

**Manah Rasmanah, M.Si
Dr. Komaruddin, MSI
Zhila Jannati, M.Pd**

MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA

DALAM PENANGGULANGAN NARKOBA



MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA DALAM PENANGGULANGAN NARKOBA

**Manah Rasmanah, M.Si
Dr. Komaruddin, MSI
Zhila Jannati, M.Pd**



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA
DALAM PENANGGULANGAN NARKOBA**

Penulis : Manah Rasmanah, M.Si
Dr. Komaruddin, MSI
Zhila Jannati, M.Pd
Layout : Tri Septiana Kebela
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:
UIN Raden Fatah Press
Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Maret 2022
15,5 x 23 cm
xiv, 151 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN :

ABSTRAK

Penelitian pengabdian berbasis riset ini berangkat dari permasalahan penyalahgunaan narkoba di desa Mulyorejo yang sangat berpotensi terpapar mengingat letak geografis yang strategis bagi pengedaran narkoba, desa sekitar yang telah banyak kasus narkoba, minimnya pemahaman masyarakat tentang bahaya narkoba. Permasalahan narkoba ini telah lama terjadi namun belum ada upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasinya. Pendekatan pendampingan masyarakat/komunitas yang digunakan adalah *Asset Based Community driven Developmen* (ABCD) yaitu sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari kekuatan, potensi dan asset yang dimiliki untuk mengatasi masalah dan pengembangan masyarakat. Pendekatan ABCD memiliki 5 tahapan yaitu : Inculturation, discovery, design, define dan reflexion. Melalui proses pemberdayaan Forum Perempuan dan Anak menghasilkan beberapa hal yakni : komunitas dampingan menyadari bahwa mereka memiliki banyak asset/potensi yang dapat digunakan untuk dikembangkan dan dapat menyelesaikan masalah khususnya penyalahgunaan narkoba. Komunitas dampingan memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya narkoba dan memiliki kesadaran bahwa pencegahan Komunitas dampingan dapat mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan perencanaan kegiatan untuk menyelesaikan masalah penyalahgunaan narkoba. Komunitas dampingan juga dapat melaksanakan kegiatan berupa sosialisasi bahaya narkoba, penguatan keluarga siaga narkoba dan advokasi kepada pemerintahan desa dan lembaga keagamaan terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba.

**Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat,
penyalahgunaan narkoba**

Abstrac

This research-based research service departs from the problem of drug abuse in the village of Mulyorejo, which has the potential to be exposed given the strategic geographical location for drug distribution, the villages around which have many drug cases, the lack of public understanding of the dangers of drugs. This drug problem has been happening for a long time but there have been no efforts made by the government or the community to overcome it. The community / community facilitation approach used is the Asset Based Community Driven Development (ABCD), which is an approach to community empowerment that departs from the strengths, potential and assets possessed to overcome problems and community development. The ABCD approach has 5 stages: Inculturation, discovery, design, define and reflexion. Through the process of empowering the Forum for Women and Children produced several things, namely: the assisted community realized that they have many assets / potential that can be used to be developed and can solve problems, especially drug abuse. The assisted community has a good understanding of the dangers of drugs and has the awareness that prevention The assisted community can identify needs and formulate activity plans to solve drug abuse problems. The assisted community can also carry out activities in the form of socializing the dangers of drugs, strengthening drug alert families and advocating to village governments and religious institutions related to drug abuse prevention.

Keywords: Community empowerment, drug abuse

ملخص

تعاطي مشكلة من البحوث إلى المستندة البحثية الخدمة هذه تنطلق لها التعرض إمكانية لديها التي ، موليوريجو قرية في المخدرات والقرى ، الأدوية لتوزيع الاستراتيجي الجغرافي الموقع إلى بالنظر عام فهم وجود وعدم ، المخدرات حالات من العديد بها يوجد التي طويلة لفترة هذه المخدرات مشكلة حدثت لقد .المخدرات لمخاطر تيسير نهج .عليها للتغلب جهودًا المجتمع أو الحكومة تبذل لم ولكن على القائمة المجتمعية التنمية هو المستخدم المجتمع / المجتمع من ينطلق الذي المجتمع لتمكين نهج وهو ، (ABCD) الأصول المشاكل على للتغلب تمتلكها التي والأصول والإمكانات القوة نقاط ، الاستنباط :مراحل 5 من ABCD منهج يتكون .المجتمع وتنمية تمكين عملية خلال من .والإنعكاس التعريف ، التصميم ، الاكتشاف أدرك :وهي ، الأشياء من العديد أنتجت ، والأطفال النساء منتدى يمكن التي الإمكانيات / الأصول من العديد لديهم أن المدعوم المجتمع تعاطي وخاصة ، المشاكل تحل أن ويمكن لتطويرها استخدامها ولديه المخدرات لمخاطر جيد فهم المدعوم المجتمع لدى .المخدرات الاحتياجات تحديد المدعوم للمجتمع يمكن الوقاية بأن إدراك للمجتمع يمكن .المخدرات تعاطي مشاكل لحل النشاط خطط وصياغة لمخاطر الاجتماعية التنشئة شكل في بأنشطة القيام أيضا المدعوم والدعوة للمخدرات تأهب حالة في الأسر وتعزيز ، المخدرات تعاطي من بالوقاية الصلة ذات الدينية والمؤسسات القرى لحكومات المخدرات.

المخدرات تعاطي ، المجتمع تمكين :المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya dengan memberikan kesempatan dan kemudahan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud tanggungjawab tridharma perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berjudul Pemberdayaan Forum Perempuan dan Anak untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di desa Mulyo Rejo Kecamatan sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan.

Kegiatan tersebut dapat terlaksana juga berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada :

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan izin dan menugaskan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini
2. Pemerintah daerah kabupaten Musi Banyuasin yakni bupati Musi Banyuasin, camat kecamatan Sungai Lilin dan kepala desa Mulyo Rejo yang telah menerima dan memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan kegiatan

3. Tokoh masyarakat dan tokoh agama yang telah menerima, mendukung dan membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.
4. Pengurus dan anggota Forum Perempuan dan Anak desa Mulyorejo yang telah berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan ini

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini masih belum mencapai target ideal yang diharapkan karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan, menurut kami perlu kiranya dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat di lain waktu sebagai kelanjutan kegiatan tersebut. Namun demikian besar harapan kami semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat. Amiin.

Palembang, 20 Oktober 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Teori	8
1. Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja	8
2. Penanggulangan Narkoba	9
C. Alasan Memilih Subyek Dampungan	13
D. Kondisi Subyek Dampungan Saat Ini	14
E. Kondisi Dampungan Yang Diharapkan	15
F. Strategi Pemberdayaan	16
G. Stakeholder Yang Terlibat	19
BAB II. KAJIAN TEORI	21
A. Penyalahgunaan Narkoba	21
1. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba	21
2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba	24
3. Factor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba	27
4. Narkoba dan Remaja	29

5. Cara Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba.....	31
B. Pemberdayaan Komunitas	34
BAB III. MENGENAL LEBIH DALAM DESA MULYOREJO DAN ASETNYA	49
A. Kondisi Geografis	49
B. Sejarah Desa Mulyo Rejo	50
C. Prasarana Umum	57
D. Keadaan Penduduk	61
E. Keadaan Ekonomi	62
F. Keadaan Pendidikan	65
G. Keadaan Kesehatan	67
H. Tradisi Dan Kebudayaan	72
I. Keadaan Keberagaman	77
BAB IV. DINAMIKA PENGORGANISASIAN ANGGOTA KELOMPOK FORUM PEREMPUAN DAN ANAK DESA MULYO REJO	81
A. Membaur Dengan Masyarakat (Inkulturasi)	81
B. Menemukenali Aset Desa Bersama Komunitas	84
C. Membangun Kesepakatan Bersama	98
D. Merumuskan Perencanaan Aksi	102
BAB V. PELAKSANAAN AKSI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA OLEH FORUM PEREMPUAN DAN ANAK DALAM UPAYA	107
A. Sosialisasi dan Pembelajaran Mengenai Bahaya Narkoba	108

B. Penguatan Keluarga Siaga Narkoba	120
C. Advokasi Kepada Pemerintahan Desa dan Lembaga Keagamaan	124
D. Refleksi	129
BAB VI. PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Rekomendasi	141
DAFTAR PUSTAKA	143
INDEKS	145
GLOSSARY	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Gambaran Penduduk Desa Mulyo Rejo pada Masa Awal	50
Tabel 2	Daftar Nama Kepala Desa Mulyo Rejo	52
Tabel 3.	Prasarana Umum Desa Mulyo Rejo	57
Tabel 4	Asset desa Mulyo Rejo	59
Tabel 5	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 6	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	62
Tabel 7	Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	62
Tabel 8	Jenis pekerjaan/profesi masyarakat desa Mulyo rejo	63
Tabel 9	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.	65
Tabel 10	Tingkat Pendidikan Penduduk dalam Prosentase	66
Tabel 11	Jenis Seni Budaya di desa Mulyo rejo	76
Tabel 12	Keadaan Agama Penduduk Desa Mulyo Rejo ..	77
Tabel 13	Sarana Ibadah	78
Tabel 14	Hasil Pemetaan Aset Personal	89
Tabel 15	Hasil Pemetaan Aset Institusi	90
Tabel 16	Aset Alam	91
Tabel 17	Daftar Iuran Rutin Warga	94
Tabel 18	Jadwal Rembug/Kumpunal RT	95
Tabel 19	Swadaya Dalam Seni Budaya	96
Tabel 20	Swadaya Dalam Bidang Keagamaan	96
Tabel 21	Swadaya Dalam Pembangunan Jalan	97
Tabel 22	Swadaya Dalam Pembuatan Parit	97
Tabel 23	Swadaya Dalam Seni Budaya	97
Tabel 24	Swadaya Dalam Pembuatan Sumur Bor	98
Tabel 25	Rencana Kegiatan Sosialisasi Bahaya Narkoba	103

Tabel 26	Rencana Kegiatan Penguatan Keluarga Siaga Narkoba	105
Tabel 27	Rencana Kegiatan Advokasi	106
Tabel 28	Evaluasi Program	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tim Pendamping Setelah menemui Sekretaris Desa mulyorejo	53
Gambar 2	Susunan Struktur Organisasi Perangkat Desa Mulyo Rejo	54
Gambar 3	Susunan Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa Mulyo Rejo	55
Gambar 4	Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Mulyo Rejo	56
Gambar 5	Perkebunan Kelapa Sawit Masyarakat	64
Gambar 6	Mengenali kondisi kesehatan Masyarakat desa Mulyorejo	69
Gambar 7	Puskesmas Desa Mulyo rejo	70
Gambar 8	Puskesmas Pembantu Desa Mulyo Rejo	71
Gambar 9	Posyandu Desa Mulyo Rejo	71
Gambar 10	Kelompok Kesenian Reog	74
Gambar 11	Kelompok Kesenian Kuda Lumping	75
Gambar 12	Kelompok Kesenian Warok Ponorogo	76
Gambar 13	Masjid Darussalam	79
Gambar 14	Mushalla An-Nur	79
Gambar 15	Home Visit Ke Rumah Pengrajin Keranjang	86
Gambar 16	Budidaya Ikan	87
Gambar 17	Pengrajin Tahu	87
Gambar 18	Budi Daya Jamur Tiram	88
Gambar 19	Kelompok Usaha Jual Beli Getah Karet	88
Gambar 20	Gotong Royong Warga Membuat Pagar Jalan Dan Gedung TPA	93
Gambar 21	FGD mengkomunikasikan asset	99
Gambar 22	FGD menentukan skala prioritas	101

Gambar 23	Berbincang Dengan Pengurus Mushalla Setelah Shalat Maghrib	109
Gambar 24	Berbincang Di rumah dan tempat Santai Warga	110
Gambar 25	Sambutan kepala Dusun 1 desa Mulyorejo Pada Acara Sosialisasi Bahaya Narkoba	114
Gambar 26	Penyampaian Materi Bahaya Narkoba	115
Gambar 27	Contoh visualisasi bentuk narkoba	116
Gambar 28	Contoh Visualisasi Bahaya Narkoba	118
Gambar 29	Antusiasme Peserta Dalam Kegiatan Sosialisasi Bahaya Narkoba	119
Gambar 30	Pelaksana Penguatan Keluarga Untuk mencegah Penyalahgunaan Narkoba	121
Gambar 31	Contoh Visualisasi cara komunikasi yang buruk antara orangtua dan anak	123
Gambar 32	Menemui Kepala desa Mulyo Rejo Terkait Rencana Advokasi	125
Gambar 33	Bersama ketua FPPA Menemui Ketua BPD Desa Mulyo Rejo Terkait Rencana Advokasi	126
Gambar 34	Melakukan Persuasi Kepada Perangkat Desa (Sekertaris Desa) mulyorejo	126
Gambar 35	Advokasi Kepada Pengurus Masjid	127
Gambar 36	Advokasi Bersama Perangkat Desa Dan Lembaga Keagamaan	128

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba adalah isu nasional dan global yang mengancam kehidupan manusia. Fenomenanya semakin memprihatinkan ditinjau dari kuantitas maupun kualitasnya. Dari sisi kuantitas, semakin meningkat jumlahnya baik pengedar maupun pemakai. Berdasarkan usia, pengedar maupun pemakai menunjukkan kecenderungan semakin muda. Hal ini dapat kita amati dari pemberitaan-pemberitaan di media cetak maupun elektronika yang hampir setiap hari memberitakan tentang penangkapan para pelaku penyalahgunaan narkoba oleh aparat keamanan. Kebanyakan pelakunya adalah remaja belasan tahun, bahkan usia sekolah dasar.

Narkoba (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan

kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan¹.

Secara global, “setidaknya seperempat dari jumlah penduduk dunia usia 15-64 tahun atau 1 dari 20 orang dewasa telah mengkonsumsi 1 jenis narkoba². Secara nasional, “ Berdasarkan penggolongan kasus narkoba Tahun 2015, terjadi trend peningkatan kasus narkoba secara keseluruhan, yaitu kasus narkoba dengan persentase kenaikan 23,58% dari 23.134 kasus di Tahun 2014 menjadi 28.588 kasus di Tahun 2015. Peningkatan kasus-kasus ini diantaranya di kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari kasus 362 (2014) menjadi 453 kasus (Tahun 2015), swasta dari 18.511 kasus (2014) menjadi 20.778 kasus (2015), wiraswasta dari 11.430 kasus (Tahun 2014) menjadi 14.357 kasus (2015), petani dari 1.551 kasus (2014) menjadi 1.869 kasus (2015), dan buruh dari 4.570 kasus (2014) menjadi 5.283 (2015)”³.

Data statistik terkait penyalahgunaan narkoba di provinsi Sumatera Selatan

Penyalahgunaan narkoba telah merambah pada semua lapisan masyarakat mulai dari tingkat ekonomi rendah sampai tinggi, dari usia dini (10 tahun menurut data terakhir) sampai lansia, dari pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi, laki-laki maupun perempuan, baik pengangguran maupun pekerja. Oleh karena itu sangat diperlukan berbagai upaya yang secara

¹ Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

² World Drugs Report Tahun 2016. UNODC

³ BNN, Ringkasan Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2015 Edisi Tahun 2016,

berkesinambungan dan terpadu/komprehensif agar masyarakat memiliki pemahaman dan imunitas diri dari paparan narkoba.

Meskipun sudah terdapat banyak informasi yang menyatakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan dalam mengkonsumsi narkoba, tapi hal ini belum memberi angka yang cukup signifikan dalam mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba. Demikian juga, meskipun upaya pemberantasan narkoba telah marak digencarkan dan keluhan serta kekhawatiran masyarakat akan pemakaian narkoba yang telah mendunia, namun tetap saja masih banyak para remaja hingga anak dibawah umur yang terjerumus diluar pengawasan masyarakat disekitarnya.

Sosialisasi, informasi dan edukasi telah banyak dilakukan. Menurut hasil penelitian BNN tahun 2018, media massa televisi adalah saluran yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai macam informasi mengenai bahaya narkoba, yang dinyatakan oleh lebih dari 96% responden. Media kedua yang juga cukup efektif adalah surat kabar/majalah, dimana dinyatakan oleh 77%. Media radio, poster dan lainnya relatif lebih rendah. Sedangkan informasi dari teman, saudara, guru/dosen, maupun tokoh agama/masyarakat justru lebih rendah lagi sebagai sumber informasi. Namun tidak sedikit responden (25%) yang menyatakan tidak pernah mendapat informasi jenis dan bahaya narkoba.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa media informasi terkait narkoba masih didominasi oleh televisi, dan surat kabar/majalah. Sedangkan media radio, akses masyarakat terhadap radio semakin sedikit, sedangkan informasi melalui poster kurang efektif

karena poster yang dipasang sangat terbatas terlebih di daerah pedesaan. Peran serta tokoh masyarakat atau tokoh agama juga terlihat masih rendah.

Berdasarkan tren peningkatan penyalahgunaan narkoba baik pada skala global, nasional, maupun local, diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mencegah dan memberantas peredaran narkoba sehingga kasus-kasus penyalahgunaan narkoba berkurang. Pencegahan narkoba memerlukan keterlibatan semua komponen bangsa yaitu pemerintah dan masyarakat.

Peran masyarakat dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 pasal 104 dan 105:

1. Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta membantu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan precursor narkotika
2. Masyarakat mempunyai hak dan tanggungjawab dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika⁴

Agar masyarakat memiliki kesadaran dalam mencegah penyalahgunaan narkoba, anggota masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan proaktif bekerjasama dengan pihak berwajib jika disinyalir terdapat pemakai ataupun pengedar narkoba di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu tokoh masyarakat dan tokoh agama

⁴ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009

harus mampu menggerakkan semangat warganya dalam pencegahan narkoba

Desa Mulyo Rejo di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Desa ini sangat strategis ditinjau dari letak geografis, karena berada tidak jauh dari jalan lintas provinsi tepatnya antara Sumatera Selatan dan Jambi. Akses masyarakat dalam mobilitas sehari-hari sangat lancar, karena jarak antar desa berdekatan, begitu juga ke kota kecamatan.

Masalah penyalahgunaan narkoba sampai sejauh ini belum ada kasus yang sampai berurusan dengan hukum demikian disampaikan oleh kepala desa Mulyorejo, namun menurutnya bukan berarti desa bebas dari narkoba karena masalah narkoba tidak mudah terlihat, sangat mungkin para remaja di desa Mulyorejo ada yang memakai narkoba walaupun masih tahap coba-coba⁵. Kemungkinan ini sangat beralasan karena kasus narkoba banyak terjadi di desa sekitarnya misalnya di desa Sukadamai Baru, desa Sumber Rezeki, dan lain-lain. Bahkan diduga ada pengedaranya.

Hal serupa juga dikhawatirkan oleh tokoh masyarakat desa Mulyorejo bahwa ia merasa khawatir dengan kebiasaan anak-anak muda di desanya yang suka nongrong, dan begadang hingga larut malam, termasuk para remaja yang masih sekolah misalnya SMP dan SMA. Ketika nongrong atau begadang kita tidak tau apa yang mereka lakukan. Sangat mungkin kelompok-

⁵ Wawancara dengan Ibu Marsini, Kepala Desa Mulyorejo, pada 7 Juni 2018

kelompok pemuda tersebut melakukan hal-hal yang kurang baik termasuk coba-coba narkoba⁶. Ketika di Tanya lebih lanjut tentang upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mencegah agar warga terutama remaja tidak terjerumus pada penyalahgunaan narkoba, beliau mengatakan bahwa sampai sejauh ini belum ada kegiatan yang dilakukan oleh desa atau masyarakat terkait permasalahan narkoba⁷.

Desa Mulyorejo termasuk desa yang sudah maju, dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki dan ekonomi masyarakat yang baik, lembaga sosial juga banyak mulai dari lembaga keagamaan, kebudayaan, kesehatan, pertanian sampai *club-club* olah raga atau kesenian juga ada. Tahun 2015 telah terbentuk Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak (FPA) sebagai wadah para ibu-ibu/isteri/perempuan dan laki-laki/suami warga masyarakat Desa Mulyo Rejo meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang berkenaan dengan keluarga dan bagaimana membangun keluarga harmonis. Forum ini juga bertujuan untuk melakukan advokasi, dan pendampingan terutama kasus-kasu kekerasan rumah tangga dan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu Forum ini juga ditujukan sebagai wadah pengembangan program pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang misalnya ekonomi, kesehatan, lingkungan sosial dan budaya.

Namun sejak dibentuk hingga saat ini forum tersebut pasif, tidak ada program kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahun 2016 pernah ada kegiatan

⁶ Wawancara dengan Bapak Ngatijan, Tokoh masyarakat desa Mulyorejo, 17 Juni 2018

⁷ *Ibid.*

itupun karena mendapat stimulan dari program pengabdian masyarakat dosen yang berasal dari UIN Raden Fatah. Kegiatan yang dilaksanakan berupa pembinaan keluarga responsif gender.

Begitupun pihak pemerintahan desa, belum ada upaya yang dilakukan untuk penanggulangan narkoba, tokoh masyarakat dan tokoh agama juga belum berperan, hal ini mungkin karena belum banyak warga yang terkena kasus narkoba hingga berurusan dengan kepolisian atau hukum.

Hasil diskusi bersama pengurus forum, menghasilkan beberapa pandangan bahwa, walaupun belum banyak kasus narkoba, namun narkoba tetap menjadi ancaman, apalagi jika masyarakat tidak sadar dan tidak waspada. Potensi warga terutama anak muda/remaja untuk terpapar narkoba sangat tinggi mengingat desa Mulyorejo secara geografis sangat setrategis, dekat dengan jalan lintas antar provinsi, berdekatan dengan desa yang banyak kasus narkobaanya. Komunitas juga memiliki asumsi bahwa banyak remaja yang memakai narkoba terutama yang masih pada tingkat coba-coba. Sebelum masalahnya menjadi parah/kecanduan dan semakin meluas komunitas Forum Perempuan dan Anak menyepakati perlunya pembinaan anggota forum khususnya dalam kemampuan dan keterampilan pencegahan, penyelesaian dan pemulihan berbagai persoalan dalam keluarga. Persoalan yang paling mendesak adalah bagaimana mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan generasi muda/remaja karena fenomena tersebut sangat menggelisahkan para orang tua. Oleh karena itu kegiatan yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana

memaksimalkan peran Forum Perempuan dan Anak yang telah dimiliki oleh desa Mulyorejo dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian dan pengabdian ini dilakukan untuk memaksimalkan peran Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak terutama dalam pencegahan narkoba di kalangan remaja.

B. KERANGKA TEORI

1. Penyalahgunaan Narkoba pada remaja

Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Sedangkan secara istilah narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan⁸.

Ketergantungan narkotika, yaitu “kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas”⁹.

Secara umum ada tiga faktor yang menjadi penyebab seseorang terjerumus pada penyalahgunaan narkoba yakni faktor yang berasal dari dalam diri, misalnya ; dorongan untuk membuktikan keberanian, tindakan menentang

⁸ A. Madjid Tawil, dkk., *Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya* (Surabaya: BNP JATIM, 2010), hal. 3

⁹ Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009

otoritas terhadap orang tua, guru atau terhadap norma-norma sosial, melepaskan diri dari rasa kesepian dan memperoleh pengalaman sensasional dan emosional, untuk menghilangkan kegelisahan, frustrasi dan kepenatan hidup, mengikuti kemauan kawan-kawan demi rasa solidaritas, untuk iseng-iseng dan didorong rasa ingin tahu¹⁰. Sedangkan factor lingkungan khususnya keluarga di antaranya *broken home*, pola asuh otoriter dan permisif, komunikasi yang buruk, kurang perhatian, dan kasih sayang.

2. Penanggulangan Narkoba

Upaya penanggulangan narkoba memiliki dua pendekatan yang memiliki perbedaan prinsip, meskipun keduanya saling melengkapi. Pertama penegakkan hukum, dilakukan untuk mengurangi suplai narkoba melalui tindakan preventif, represif/yudikatif. Kedua pendekatan kesejahteraan dilakukan untuk mengurangi kebutuhan penggunaan narkoba oleh masyarakat yang meliputi tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya ini dilaksanakan oleh sector kesejahteraan oleh sector kesejahteraan, yang meliputi bidang kesehatan, agama, sosial, pendidikan, dan lain-lain yang dilakukan bersama masyarakat. Upaya ini juga harus dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan¹¹.

¹⁰ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 71

¹¹ *Ibid.*, hal. 26-27

Mengingat kompleksnya masalah penyalahgunaan narkoba ini, maka pola penanggulangannya harus lebih ditekankan pada tindakan pencegahan disamping pengobatan dan rehabilitasi. Dalam menangani masalah ini, para remaja perlu ditolong dalam memecahkan kesulitan, terutama yang bersifat sosial dan emosional. Kita harus memandang para remaja sebagai manusia yang sama seperti manusia lainnya, yang senantiasa memerlukan perhatian dan pertolongan dari sesamanya, terutama dari orang dewasa.

Upaya pencegahan harus dilakukan dengan pendekatan sistematis, dengan melibatkan seluruh komponen system, yakni keluarga, siswa/remaja, sekolah/lembaga pendidikan, lembaga penelitian, pemerintah, swasta, tempat pekerjaan, dan media massa, dengan di dukung oleh lembaga kesehatan, sosial, agama, dan penegakkan hukum. Upaya itu harus ditumbuhkan di dalam masyarakat dengan intervensi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat (*bottom up planning approach*). Oleh karena itu, upaya pencegahan merupakan mekanisme rekayasa sosial (*sosial engineering*), sebagai proses pembelajaran masyarakat, sehingga upaya ini menjadi gerakan masyarakat.

Sudarsono menawarkan beberapa langkah secara global pencegahan yang harus diperhatikan¹².

¹² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 5.

Langkah pertama, dalam upaya penanggulangan ini, remaja diberi penjelasan secara luas dan rinci tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan. Dengan demikian anak remaja akan dapat memiliki pemahaman atau penghayatan dan perilaku hukum yang sehat.

Langkah kedua, yakni dengan ditanamkan akan adanya kesadaran hukum. Usaha untuk mencapai kesadaran hukum dikalangan remaja dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas, akan tetapi yang paling sederhana dan terakrab dengan divisualisasikan dalam beragam bentuk dan jenisnya. Nantinya adanya kesadaran hukum dikalangan remaja dapat dibuktikan pada beberapa indikasi yang sangat jelas. Indikasi tersebut merupakan fenomena nyata dalam totalitas jumlah beberapa factor kehidupan remaja. Tolak ukur dari kesadaran akan hukum tersebut bisa dilihat dari tingkat-tingkat tentang pengetahuan hukum, pemahaman kaidah-kaidah hukum, serta sikap terhadap norma-norma hukum dan perilaku hukum.

Langkah ketiga, adalah aspek sosiologis. Anak remaja dituntut secara moral memiliki solidaritas yang sangat tinggi. Sehingga mereka merasa keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Pencapaian kondisi sosial ini penting sekali terutama dalam rangka upaya dasar melakukan pencegahan dan penanggulanagn terhadap kenalan remaja.

Langkah keempat adalah membimbing para remaja dalam memperoleh nilai-nilai norma agama. Agama adalah termasuk aspek penting yang harus diperhatikan. Karena dengan norma agama dapat mendidik remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan dan perilaku yang sesuai dengan perintah agama. Serta terhadap larangan agama yang dianutnya tetap meninggalkan. Presfektif ini akan mampu member sumbangan positif bagi terwujudnya kehidupan sosial yang sehat secara material maupun secara moral atau spiritual.

Dalam konteks ini, pemberdayaan komunitas menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam pencegahan maupun penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. komunitas sebagai suatu unit perlu mendapat penguatan-penguatan yang salah satunya melalui pemberdayaan. Pemberdayaan sebagai salah satu pendekatan yang bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota komunitas, mengubah keadaan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi, memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada masyarakat.

Lebih lanjut pemberdayaan komunitas bertujuan untuk membantu anggota-anggota komunitas belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika bermasyarakat adalah kait-mengait di antara anggota; forum Perempuan dan anak dapat berperan membina masyarakat dengan memberikan bantuan kepada keluarga-keluarga agar menyadari

tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain; agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota; dan untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental

Keluarga yang harmonis, seimbang, saling mengasihi, menghormati dan saling menghargai serta masing-masing anggota melakukan peran dan fungsinya akan memberikan ketenangan, kebahagiaan semua anggotanya. Efek lanjutannya adalah mengecilnya potensi munculnya masalah termasuk di antaranya penyalahgunaan narkoba. Dengan kata lain, keluarga telah menjalankan fungsinya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.

C. ALASAN MEMILIH SUBYEK DAMPINGAN

Subjek pendampingan adalah anggota Forum Perempuan dan Anak (FPA) desa Mulyo Rejo di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan dengan alasan :

1. Fenomena penyalahgunaan narkoba sangat mengkhawatirkan para orang tua di desa Mulyo Rejo
2. Forum Perempuan dan Anak sangat relevan sebagai penggerak dalam Pencegahan penyalahgunaan narkoba
3. Pencegahan Bahaya Narkoba adalah usulan dari Forum Perempuan dan Anak desa Mulyo Rejo yang merupakan tindak lanjut dari program sebelumnya dalam rangka memberdayakan forum tersebut agar dapat berperan maksimal bagi masyarakat luas.

4. Anggota Forum (FPA) telah memiliki kesadaran akan pentingnya keluarga dalam mengatasi berbagai persoalan khususnya kenakalan remaja yang salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba.
5. Anggota Forum (FPA) telah memiliki komitmen untuk membangun ketahanan keluarga dan komitmen untuk melakukan komunikasi, informasi dan edukasi serta memfasilitasi keluarga-keluarga lainnya untuk membangun ketahanan keluarga.

D. KONDISI SUBYEK DAMPINGAN SAAT INI

Secara umum kondisi dampingan dalam hal ini Forum Perempuan dan anak dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Sejak didirikan, kondisi Forum Perempuan dan Anak pafif atau fakum
2. Pemahaman masyarakat khususnya anggota Forum Perempuan dan Anak mengenai narkoba dan berbagai permasalahannya sangat rendah
3. Rendahnya inisiatif dalam penyelesaian masalah termasuk pencegahan narkoba
4. Tidak memiliki kepedulian dan keberanian untuk melaporkan kepada pihak berwajib jika adaarganya yang diduga menyalahgunakan narkoba
5. Keluarga sebagai salah satu pilar dalam penanggulangan masalah narkoba , pada umumnya masih mengembangkan “pola-pola lama” baik dalam relasi antara suami dan istri maupun relasi antara orangtua dan anak

E. KONDISI DAMPINGAN YANG DIHARAPKAN

Output nyata setelah kegiatan pemberdayaan Forum Perempuan dan Anak dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah perubahan dalam :

1. Level Kognisi

- Anggota Forum Perempuan dan Anak memiliki pengetahuan dan wawasan tentang narkoba : jenis-jenisnya, bentuknya, cara penggunaannya, dampaknya, dan modus peredarannya.
- Anggota Forum Perempuan dan Anak memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ciri-ciri seseorang yang kecanduan narkoba baik ciri fisik, mental maupun perilakunya

2. Level Afeksi

- Timbulnya minat belajar dan sikap positif terhadap pentingnya pengetahuan tentang narkoba sehingga komunitas dampingan memiliki semangat dan kemandirian untuk selalu mengikuti perkembangan informasi terkait narkoba dan berbagai permasalahannya.
- Munculnya perasaan bahwa masalah narkoba merupakan tanggungjawab bersama
- Tumbuhnya kesadaran untuk merespon kondisi sekitar khususnya permasalahan yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba

3. Level Konasi

- Anggota Forum Perempuan dan Anak memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi gejala/ciri-ciri seseorang yang menyalahgunakan narkoba

- Forum Perempuan dan Anak memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki khususnya untuk menyelesaikan masalah terkait penyalahgunaan narkoba
- Forum Perempuan dan Anak memiliki kemampuan untuk melakukan advokasi baik kepada pemerintahan desa maupun pihak-pihak lainnya untuk merekomendasikannya dalam kebijakan desa terkait berbagai persoalan, khususnya penanggulangan penyalahgunaan narkoba

F. STRATEGI PEMBERDAYAAN

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, kondisi dampingan saat ini dan kondisi dampingan yang diharapkan maka pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Asset Base Community-driven Development* (ABCD). Pendekatan ini dinilai tepat karena pendekatan ini mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan dilingkungannya, menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai dan potensial untuk dimanfaatkan. Dengan mengetahui kekuatan dan aset diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki insentif dalam segala upaya perbaikan.

Anggota Forum Perempuan dan Anak merupakan pelaku utama dalam program pembinaan sedangkan Team Pendamping hanyalah sebagai Fasilitator

yang akan mendampingi semaksimal mungkin untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi. Artinya, anggota forum inilah yang mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi aset, merumuskan, membuat perencanaan, melaksanakan program, monitoring dan evaluasi. Fasilitator membangun iklim yang kondusif, membantu membuka jaringan kerja dengan berbagai pihak/stakeholders, memberikan masukan pada setiap tahapan proses jika diperlukan.

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melaksanakan program kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang termasuk dalam tahap awal ini adalah :

- a. Mempersiapkan Tor kegiatan
- b. Pengurusan Izin Kegiatan dengan pihak terkait

2. Tahap Pelaksanaan

- a. *Inkulturasi* (perkenalan)

Tujuan tahap ini adalah komunitas mitra memahami maksud dan tujuan kegiatan, membangun kepercayaan komunitas mitra, memfasilitasi kelompok komunitas menjadi *agen of change*.

- b. *Discovery* (menemukan aset/potensi)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah berupa pemetaan aset baik aset manusia, alam maupun sosial budaya. Tahapan ini juga mengungkap keberhasilan apa yang sudah diraih komunitas sebelumnya terkait keluarga dan berbagai permasalahannya, faktor apa yang mendukung kesuksesan, siapa yang berperan penting dalam kesuksesan tersebut. Tahap ini

juga mengungkap elemen dan sifat khusus yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas yang menjadi aset untuk dikembangkan di masa depan.

c. *Design* (Mengetahui Aset dan mengidentifikasi peluang)

Berdasarkan identifikasi dasar kebutuhan, aset, masalah yang dihadapi maka kegiatan selanjutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan dalam penyelesaian masalah, menyepakati skala prioritas dan kemudian menyusun rencana program optimalisasi Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

d. *Define* (mendukung terlaksananya program kerja)

Define adalah tahapan aksi bersama komunitas dampingan untuk melaksanakan kegiatan berdasarkan perencanaan yang disepakati bersama sebelumnya.

e. Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kinerja *outcome*. Sejuahmana keberhasilan program yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Hasil evaluasi disertai sebuah refleksi dapat dijadikan bahan acuan dan disampaikan pada komunitas agar dapat mendesign dan merencanakan lagi langkah ke depan sebagai tindak lanjut upaya pencapaian cita-cita forum tersebut. Dalam kegiatan pengabdian ini tahapan

ini merupakan tahap akhir dari pelaksanaan program kegiatan

G. STAKEHOLDER YANG TERLIBAT

Pihak-pihak yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dan bentuk keterlibatannya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. UIN Raden Fatah dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) sebagai pihak yang membantu memfasilitasi dalam design program dan studi kelayakannya sehingga memberikan rekomendasi untuk diusulkan.
2. Pemerintah daerah kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan khususnya pihak kecamatan dan desa yang memberikan izin kegiatan dan memfasilitasi terselenggaranya program misalnya, tempat kegiatan dan berbagai peralatannya, alat transportasi dan lain-lain.
3. Badan Narkotika Nasional (BNN) kabupaten Musi Banyuasin sebagai pihak yang akan turut berkontribusi sebagai narasumber
4. Forum Perempuan dan Anak (FPA) sebagai komunitas dampingan
5. Tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai narasumber kegiatan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENYALAHGUNAAN NARKOBA

1. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya¹³. Sedangkan secara istilah narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan¹⁴. Akibatnya kerja otak berubah meningkat atau menurun demikian pula fungsi organ tubuh lain. Makanya narkoba tergolong racun bagi tubuh, jika digunakan tidak sebagaimana mestinya

Narkotika adalah sejenis zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi(ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran(penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika

¹³ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 10.

¹⁴ A. Madjid Tawil, dkk., *Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya* (Surabaya: BNP JATIM, 2010), hal. 3.

inilah yang menyebabkan pemakai narkotik tidak dapat lepas dari cengkeramannya¹⁵.

Banyak jenis narkotika dan psikotropika memberi manfaat yang besar bila dimanfaatkan secara tepat dalam bidang kesehatan. Narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan. Tindakan operasi (pembedahan) yang dilakukan oleh dokter harus didahului dengan pembiusan, sedangkan obat bius tergolong narkotika. Orang yang mengalami stress dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika agar dapat sembuh. Tetapi karena berbagai alasan - mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut trend/gaya, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan, dll. , maka narkoba kemudian disalahgunakan. Dengan demikian yang dimaksud dengan penyalahgunaan narkoba adalah menggunakan narkoba diluar tujuan pengobatan dan penelitian.

Agus Dariyo sebagaimana dikutip oleh Sri Rejeki, menjelaskan beberapa istilah terkait dengan pengguna narkoba di antaranya : “Pengguna obat (*drug user*); yaitu menggunakan obat-obatan terlarang dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan, relaksasi atau menghilangkan stress atau kepenatan setelah bekerja. Mereka tidak mengalami ketergantungan, obat-obatan ini hanya digunakan sebagai pelarian saat menghadapi masalah dalam hidup saja. Ketika seseorang tidak dapat menghentikan menggunakannya maka disebut penyalahguna obat (*drug abuser*); yaitu mereka yang

¹⁵ Subagyo Partodiharjo, Op.Cit., hal.11

terbiasa menggunakan obat-obatan terlarang itu dan tidak dapat menghentikannya. Mereka tahu bahwa hal tersebut membahayakan dirinya, namun tidak mampu mengontrol untuk tidak menggunakannya. Pada umumnya *drug abuser* akan berlanjut menjadi ketergantungan. Istilah lain adalah ketergantungan obat (*drug alcohol addiction*); yaitu suatu gangguan atau penyakit individu yang bersifat fisik, mental, dan emosional, sehingga individu merasa tidak mampu menghentikan (*I can't stop*) kecenderungan untuk menggunakan obat-obatan terlarang tersebut”¹⁶

Narkoba tidak selalu membawa dampak yang buruk, Banyak jenis narkoba yang membawa manfaat dalam bidang kedokteran. Karenanya, sikap anti narkoba adalah keliru. Yang benar adalah anti penyalahgunaan narkoba. Jadi, yang kita perangi adalah penyalahgunaannya.

Penggunaan terus menerus dan berlanjut akan menyebabkan ketergantungan atau dependensi, disebut juga kecanduan. Ada beberapa alasan, seseorang menggunakan narkoba, seperti misalnya :

- a. Menggunakan narkoba di kalangan lingkungan pergaulan sudah dianggap hal yang wajar bahkan sebagai suatu gaya hidup masa kini
- b. Pada awalnya dibujuk orang agar merasakan manfaatnya
- c. Ada keinginan lari dari masalah yang ada, untuk merasakan kenikmatan sesaat

¹⁶ Sri Rejeki, Penanggulangan Narkoba Di kalangan Remaja. *Majalah Ilmiah Pawiatan*, Vol : XXI, No : 1, MARET 2014, hal. 24

d. Sudah terjadi ketergantungan dan tidak ada keinginan untuk berhenti, dan lain-lain

Penyalahgunaan ini tentu saja berdampak pada kehidupan seseorang, baik secara fisik, psikis dan sosial. Seberapa besar dampak yang terjadi sangat tergantung pada : jenis narkoba yang digunakan, cara menggunakan dan lama penggunaan

2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan ini tentu saja berdampak pada kehidupan seseorang, baik secara fisik, psikis dan sosial. Seberapa besar dampak yang terjadi sangat tergantung pada : jenis narkoba yang digunakan, cara menggunakan dan lama penggunaan. Berikut adalah deskripsinya.

a. Dampak Fisik

Secara fisik, penyalahgunaan narkoba menyebabkan :

- 1) Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi
- 2) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah
- 3) Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim
- 4) Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru

- 5) Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur
- 6) Dampak terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual
- 7) Dampak terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan amenorhoe (tidak haid)
- 8) Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya
- 9) Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi Over Dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian

b. Dampak Psikis

Selain fisik, ada juga dampak psikis yang mungkin terjadi, seperti :

- 1) Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah
- 2) Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga

- 3) Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal
- 4) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan
- 5) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri

c. Dampak Sosial

Dampak sosial yang mungkin terjadi antara lain :

- 1) Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan
- 2) Merepotkan dan menjadi beban keluarga
- 3) Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram

Ditinjau dari siapa saja yang terkena dampak, penyalahgunaan narkoba dapat berakibat negatif bagi :

- 1) Bagi diri sendiri/ yang bersifat pribadi. Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja (daya ingat mudah lupa, perhatian sulit konsentrasi, dan lain-lainnya), intoksikasi (keracunan), overdosis, gangguan perilaku/mental-sosial, gangguan kesehatan, masalah keuangan dan berhadapan dengan hukum, dan kendornya nilai-nilai agama-sosial dan budaya (seperti melakukan seks bebas). Pengguna menjadi pemarah, pemalas, motivasi belajar menurun sehingga prestasi yang dicapai rendah bahkan bisa gagal.

- 2) Bagi keluarga. Kenyamanan dan ketenteraman keluarga terganggu, orang tua merasa malu, sedih, marah dan juga merasa bersalah. Pengguna tidak lagi menjaga sopan santun di rumah bahkan berani melawan orang tua, tidak segan mencuri uang untuk membeli obat terlarang. Kehidupan ekonomi keluarga morat-marit, keluarga harus menanggung beban sosial-ekonomi ini.
- 3) Bagi sekolah. Narkoba merusak disiplin dan motivasi yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar, prestasi belajar turun drastis, beberapa diantara mereka menjadi pengedar, mencuri barang milik teman atau karyawan sekolah, membolos, meningkatnya perkelahian/tawuran¹⁷.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba

Banyak jenis narkotika dan psikotropika memberi manfaat yang besar dimanfaatkan secara tepat dalam dunia kesehatan. Narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan. Tetapi apabila obat-obat tersebut digunakan untuk maksud lain, digunakan secara terus menerus atau berkesinambungan, kadang-kadang, secara berlebihan atau tidak menurut

¹⁷ Ibid. hal. 26-27

petunjuk dokter maka disebut penggunaan non medis atau penyalahgunaan obat.

Berbagai faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba adalah:

1. Untuk membuktikan keberanian melakukan hal-hal yang berbahaya.
2. Untuk menunjukkan tindakan menentang otoritas terhadap orang tua, guru atau terhadap norma-norma sosial.
3. Untuk mempermudah penyaluran atau perbuatan seks
4. Untuk melepaskan diri dari rasa kesepian dan memperoleh pengalaman sensasional dan emosional
5. Untuk mencari dan menemukan arti kehidupan
6. Untuk mengisi kekosongan dan kesepian
7. Untuk menghilangkan kegelisahan, frustasi dan kepenatan hidup
8. Untuk mengikuti kemauan kawan-kawan demi rasa solidaritas
9. Untuk iseng-iseng dan didorong rasa ingin tahu¹⁸.

Penyalahgunaan narkoba pada umumnya diawali dari perkenalannya terhadap rokok atau minuman beralkohol. Jika anak atau remaja telah terbiasa merokok, maka dengan mudah ia akan beralih kepada ganja atau narkoba lain yang berbahaya bagi kesehatan. Hal ini terutama berlaku bagi anak laki-laki. Pada anak perempuan kebiasaan menggunakan obat penenang atau penghilang rasa nyeri atau jika mengalami stress memudahkannya

¹⁸ Subagyo Partodiharjo, *Op. Cit.*, hal. 71

beralih ke penggunaan narkoba lain. Sekali ia mau menerima tawaran penggunaan narkoba, selanjutnya ia akan sulit menolak tawaran berikutnya. Sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang menimbulkan ketagihan dan ketergantungan.

4. Narkoba dan Remaja

Anak usia remaja memang paling rawan terhadap penyalahgunaan narkoba. Karena masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Ia selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apalagi terhadap hal-hal yang mengandung bahaya atau resiko (*risk taking behavior*). Umumnya, anak atau remaja mulai menggunakan narkoba karena ditawarkan kepadanya dengan berbagai janji, atau tekanan dari kawan atau kelompok. Ia mau mencobanya karena sulit menolak tawaran itu, atau terdorong oleh beberapa alasan seperti keinginan untuk diterima dalam kelompok, ingin dianggap dewasa dan jantan, dorongan kuat untuk mencoba, ingin menghilangkan rasa bosan, kesepian, stress atau persoalan yang sedang dihadapinya¹⁹.

Hasil penelitian Dadang Hawari mengatakan bahwa, penyalahgunaan narkoba antara lain, merusak hubungan kekeluargaan, menurunnya keinginan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, perbuatan perilaku menjadi anti

¹⁹ Pramono U.Tanthowi, *Narkoba problem dan pemecahannya dalam perspektif Islam*, cet, I (Jakarta: PBB 2003), hal 15.

sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, memperbaiki jumlah kecelakaan lalu lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya baik kuantitatif dan kualitatif²⁰.

Ciri-ciri atau gejala dini pengguna atau pecandu narkoba dapat diidentifikasi dari sikap dan perilaku remaja atau pemuda, baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar menurun drastis. Bagi yang sudah bekerja, prestasi pekerjaannya menurun.
2. Pola tidurnya berubah menjadi dilarut malam dan bangun sesudah siang dan sulit dibangunkan.
3. Selera makan berkurang.
4. Banyak menghindari pertemuan dengan anggota keluarga lain yang serumah, makan tak mau bersama, dan banyak mengurung diri dikamar.
5. Tabiat lebih kasar dari biasa, lebih berani menentang orang yang lebih tua dan lebih mempunyai sifat tempramen.
6. Tidak betah dirumah, gelisah, maunya keluar rumah dan tidak mau orang tahu pergi kemana.
7. Sering dijumpai dalam keadaan mabuk, bicara ngelantur, sedikit cadel, berjalan gontai dan mata sering terlihat sayup²¹.

²⁰ Dadang Hawari, *Al-qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 133.

²¹ Emo Kastama, *Inabah* (Tasik Malaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Surya Laya 1998), hal. 23

5. Cara Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba

Upaya penanggulangan narkoba memiliki dua pendekatan yang memiliki perbedaan prinsip, meskipun keduanya saling melengkapi. Pertama penegakkan hukum, dilakukan untuk mengurangi suplai narkoba melalui tindakan premitif, represif/ yudikatif. Kedua pendekatan kesejahteraan dilakukan untuk mengurangi kabutuhan penggunaan narkoba oleh masyarakat yang meliputi tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya ini dilaksanakan oleh sector kesejahteraan oleh sektor kesejahteraan, yang meliputi bidang kesehatan, agama, sosial, pendidikan, dan lain-lain yang dilakukan bersama masyarakat. Upaya ini juga harus dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan²².

Mengingat kompleksnya masalah penyalahgunaan narkoba ini, maka pola penanggulangannya harus lebih ditekankan pada tindakan pencegahan disamping pengobatan dan rehabilitasi. Dalam menangani masalah ini, para remaja perlu ditolong dalam memecahkan kesulitan, terutama yang bersifat sosial dan emosional. Kita harus memandang para remaja sebagai manusia yang sama seperti manusia lainnya, yang senantiasa memerlukan perhatian dan pertolongan dari sesamanya, terutama dari orang dewasa.

Upaya pencegahan harus dilakukan dengan pendekatan sistematis, dengan melibatkan seluruh komponen system, yakni keluarga, siswa/remaja,

²² *Ibid.*, hal. 26-27

sekolah/lembaga pendidikan, lembaga penelitian, pemerintah, swasta, tempat pekerjaan, dan media massa, dengan di dukung oleh lembaga kesehatan, sosial, agama, dan penegakkan hukum. Upaya itu harus ditumbuhkan di dalam masyarakat dengan intervensi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat (*bottom up planning approach*). Oleh karena itu, upaya pencegahan merupakan mekanisme rekayasa sosial (*sosial engineering*), sebagai proses pembelajaran masyarakat, sehingga upaya ini menjadi gerakan masyarakat.

Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba menurut Dadang Hawari adalah merupakan tindakan antisipasi²³. Khusus untuk orang yang sehat dan tidak terlibat penyalahgunaan narkoba disebut dengan istilah prevensi primer. Pencegahan primer bertujuan untuk menghindarkan individu, kelompok atau komunitas dari penyalahgunaan narkoba dan memperkuat kemampuannya untuk menolak narkoba, mengembangkan gaya hidup bebas narkoba. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah pengembangan taraf kesehatan jasmanai dan rohani masyarakat, membangun keluarga yang harmonis dan menggugah kesadaran masyarakat akan bahaya narkoba²⁴.

²³ Dadang Hawari, *Loc. Cit.* hal. 139

²⁴ Badan Narkotika Nasional republik Indonesia, Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, 2004. Hal. 63

Sudarsono menawarkan beberapa langkah secara global pencegahan yang harus diperhatikan²⁵.

Langkah pertama, dalam upaya penanggulangan ini, remaja diberi penjelasan secara luas dan rinci tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan. Dengan demikian anak remaja akan dapat memiliki pemahaman atau penghayatan dan prilaku hukum yang sehat.

Langkah kedua, yakni dengan ditanamkan akan adanya kesadaran hukum. Usaha untuk mencapai kesadaran hukum dikalangan remaja dapat dilakukan dengan beberapa aktivitas, akan tetapi yang paling sederhana dan terakrab dengan divisualisasikan dalam beragam bentuk dan jenisnya. Nantinya adanya kesadaran hukum dikalangan remaja dapat dibuktikan pada beberapa indikasi yang sangat jelas. Indikasi tersebut merupakan fenomena nyata dalam totalitas jumlah beberapa factor kehidupan remaja. Tolak ukur dari kesadaran akan hukum tersebut bisa dilihat dari tingkat-tingkat tentang pengetahuan hukum, pemahaman kaidah-kaidah hukum, serta sikap terhadap norma-norma hukum dan perilaku hukum.

Langkah ketiga, adalah aspek sosiologis. Anak remaja dituntut secara moral memiliki solidaritas yang sangat tinggi. Sehingga mereka merasa keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Pencapaian

²⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 5.

kondisi sosial ini penting sekali terutama dalam rangka upaya dasar melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap kenalan remaja.

Langkah keempat adalah membimbing para remaja dalam memperoleh nilai-nilai norma agama. Agama adalah termasuk aspek penting yang harus diperhatikan. Karena dengan norma agama dapat mendidik remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan dan perilaku yang sesuai dengan perintah agama. Serta terhadap larangan agama yang dianutnya tetap meninggalkan. Prespektif ini akan mampu member sumbangan positif bagi terwujudnya kehidupan sosial yang sehat secara material maupun secara moral atau spiritual.

B. PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung²⁶. Rappaport mengartikan empowerment sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya²⁷. Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang

²⁶ Abu Hurairah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), Hal, 826

²⁷ Adi Fahrudin, Ph. D., *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012), Hal. 16

dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan kegiatan swadaya.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan diatas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya yang amat pokok adalah peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik²⁸. Keberdayaan tersebut akan mempengaruhi terjadinya perubahan sosial yang ada di masyarakat sesuai dengan peningkatan kemampuan dan kemandirian yang terbangun.

Menurut Priyono dan pranarka, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun

²⁸ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*,(Bnadung: Pustaka Rosda Karya, 2002), Hal.56-57

aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kedua, proses pemberdayaan dengan kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog²⁹.

Pemberdayaan Komunitas: suatu proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. (Hatu, 2010). Memberdayakan masyarakat merupakan memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran tersebut upaya memberdayakan masyarakat dapat ditempuh melalui 3 (tiga) jurusan :

1. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang

²⁹ Adi Fahrudin, *Pemberdaayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), Hal. 48

yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdaya

3. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pengembangan³⁰.

Dalam konteks pemberdayaan komunitas, mengutip Gulbenkian Report, Rukminto mengidentifikasi tiga tingkatan *Community Work* (intervensi komunitas) yang menggambarkan cakupan komunitas yang berbeda dimana intervensi dapat diterapkan yaitu³¹ :

1. *Grass Root* atau *Nighbourhood Work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut misalnya dalam satu kelurahan ataupun Rukun Tetangga).
2. *Local Agency* dan *Inter-Agency Work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi payung ditingkat lokal, provinsi, ataupun ditingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintahan yang terkait serta organisasi non pemerintah yang berminat terhadap hal tersebut).
3. *Regional* dan *National Community Planning Work* (misalnya, pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi ataupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasan ditingkat lokal).

³⁰ *Ibid.* Hal. 96-9

³¹ Isbandi rukmianto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hal. 117

Adapun ciri-ciri masyarakat berdaya adalah sebagai berikut :

1. Mampu memahami diri dan potensinya,
2. Mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
3. Mampu mengarahkan dirinya sendiri
4. Memiliki kekuatan untuk berunding
5. Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan
6. Bertanggungjawab atas tindakannya.
7. Masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham, termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi.

Proses pemberdayaan akan melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan di atas, maka proses pemberdayaan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggung jawab.

Pemberdayaan komunitas biasanya dilakukan dalam skala terbatas dalam sebuah entitas masyarakat. Dalam prosesnya pemberdayaan komunitas memiliki kelebihan sekaligus kekurangan dan beberapa kemungkinan hambatan-hambatan yang akan dihadapi. Kelebihan dimaksud dia antaranya :

1. Memudahkan dalam koordinasi antar individu
2. Antar individu dapat saling memberi semangat dan motivasi.

3. Mampu meningkatkan kesejahteraan dalam jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan.
4. Mampu meningkatkan dan memperbaiki kehidupan masyarakat dan kelompok baik di bidang ekonomi maupun sosial.
5. Penggunaan sumber daya alam dan potensi yang ada lebih efektif dan efisien.
6. Proses pembangunan lebih demokratis dan aspiratif karena melibatkan banyak orang.

Adapun kekurangan pemberdayaan komunitas di antaranya :

1. Sering terjadi perbedaan pendapat antara satu orang dengan orang yang lain, sehingga muncul konflik baru.
2. Tingkat partisipasi setiap individu berbeda-beda, sehingga menghambat pembangunan.
3. Tingkat sumber daya manusia berbeda-beda
4. Keberhasilan pemberdayaan komunitas bergantung individu yang bergabung di dalamnya.
5. Kurangnya kemampuan masyarakat dalam berkreasi dan kurangnya kapasitas secara kritis dan logis.
6. Kegiatan pemberdayaan selama ini ditujukan pada masyarakat lokal dan permasalahan sosial saja.
7. Ketergantungan sumber dana dari luar.

Selain kelebihan dan kekurangannya, pemberdayaan komunitas juga memiliki kemungkinan kendala yang dapat diprediksikan, di antaranya :

1. Kurangnya komitmen dari masyarakat, karena kurangnya pemahaman
2. Kendala perilaku masyarakat, contohnya etos masyarakat

3. Diversifikasi pola kehidupan masyarakat, meliputi kebudayaan, sosial, ekonomi, kondisi geografis.
4. Kurangnya monitoring dan data yang berkualitas
5. Indikator yang tidak tepat.
6. Kurangnya koordinasi
7. Sistem administrasi yang terlalu birokratis: terlalu banyak pengaturan

Teori Andragogi dalam Pemberdayaan Komunitas

Apabila tujuan pengembangan masyarakat adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia (bukan sekedar pemenuhan materi yang menjadi kebutuhannya), maka perubahan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan pengembangan masyarakat harus dapat menyentuh aspek perubahan kualitas. Untuk menjangkau perubahan kualitas manusia tersebut maka pendekatan pengembangan masyarakat harus menggunakan pendekatan pembelajaran masyarakat (andragogi)³².

Sebagai sebuah pembelajaran (andragogi) maka pengembangan masyarakat penting untuk meletakkan asumsi-asumsi perubahan yang syarat dengan muatan-muatan nilai-nilai pendidikan atau pembelajaran, yaitu sebagai berikut: Pertama, kita tidak dapat merubah masyarakat secara langsung, akan tetapi hanya membantu masyarakat untuk merubah diri mereka sendiri. Kedua, perubahan menggunakan konsep diri yang positif yaitu kepercayaan diri bahwa dirinya berkeinginan dan mampu melakukan melakukan

³² Aplikasia, Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI, No. 1 Juni 2005:1-13 hal. 9

perubahan. Ketiga, orang akan termotivasi untuk melibatkan diri dalam kegiatan pengembangan (belajar) apabila kegiatan pengembangan itu dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya, keempat, setiap orang dewasa mengharapkan agar mereka dapat mengarahkan perubahan diri sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Kelima, kegiatan pengembangan masyarakat hendaknya merupakan merupakan kegiatan yang menggembirakan, bukan hanya melibatkan tenaga fisik saja, tetapi juga melibatkan fikiran, perasaan, emosi, dan instuisi secara keseluruhan³³.

Prinsip-prinsip belajar orang dewasa yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat adalah menyangkut tentang: Pertama, hubungan antara subyek pengembangan dengan masyarakat yang dikembangkan. Agar tujuan pengembangan dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka dalam kegiatan pengembangan, subyek yang mengembangkan seharusnya tidak bertindak sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada murid yang dalam hal ini adalah masyarakat. Akan tetapi lebih baik berperan sebagai pembimbing dan memberikan bantuan kepada subyek yang dikembangkan dalam memecahkan masalah-masalah krusial yang sedang dihadapi³⁴.

Kedua, pengorganisasian materi pengembangan. Dalam pengorganisasian materi pengembangan masyarakat, subyek yang mengembangkan hendaklah memanfaatkan pengalaman subyek (masyarakat) yang

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.* Hal. 9-19

dikembangkan dan mengikutsertakan mereka dalam merumuskan tujuan dan bentuk kegiatan pengembangan. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pengalaman mereka, maka subyek yang dikembangkan akan dapat saling membelajarkan satu sama lain dalam sebuah dialog banyak arah. Keikutsertaan mereka dalam perumusan tujuan pengembangan, diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat akan kegiatan pengembangan. Hal yang demikian, pada akhirnya, diharapkan membuahkan hasil yang memuaskan secara bersama-sama. Dengan melibatkan subyek yang dikembangkan dalam perumusan bentuk kegiatan pengembangan, maka akan meningkatkan prestasi dan kebersamaan. Rasa puas, senang, bahagia akan dengan sendirinya dirasakan pada saat mencapai keberhasilan dalam kegiatan pengembangan. Kata pakar psikologi Abraham Maslow dalam herarkhi kebutuhan manusia mengatakan bahwa; aktualiasi diri merupakan puncak kebahagiaan manusia³⁵.

Ketiga, pemilihan dan penggunaan metode pengembangan. Banyak macam metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Namun yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memilih metode yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memilih metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi pengembang masyarakat agar mencapai tujuan yang diharapkan. Metode apapun yang digunakan oleh subyek pengembangan, yang perlu sekali diterapkan ialah

³⁵ *ibid.* Hal. 11

bahwa kegiatan itu harus: (1) Berpusat pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Pengembangan masyarakat yang berangkat dari *real needs* (kebutuhan riil) masyarakat hasilnya akan segera dapat dinikmati oleh masyarakat. Bukankah masyarakat yang dikembangkan adalah masyarakat yang *nota bene* adalah mengalami ketertinggalan karena kurang dapat akses terhadap kemajuan, oleh karena itu kesegeraan teratasi masalahnya merupakan suatu yang diharapkan mereka. (2) Menuntut dan mendorong masyarakat yang dikembangkan berperan aktif.

Untuk memungkinkan hal ini bisa terjadi atau terkondisikan maka perlu diupayakan penciptaan iklim yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran dalam kegiatan pengembangan masyarakat, seperti ditumbuhkannya rasa ingin tahu masyarakat, dimilikinya suatu keyakinan bahwa hanya dengan belajarlah masyarakat akan berubah atau berkembang ke arah kehidupan yang lebih baik. Sebagai mana diajarkan dalam ajaran Agama bahwa; Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri merubah apa yang ada dalam diri mereka (sikap mental mereka). Sebuah kegiatan pengembangan adalah merupakan kegiatan timbal balik, mengajar sambil belajar dari peserta dan para peserta belajar juga dimungkinkan memberi kontribusi (mengajar) kepada guru. Dengan demikian peran aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan masyarakat adalah kebutuhan bersama. (3) Mendorong masyarakat sebagai subyek yang dikembangkan berani mengemukakan pengalaman-pengalaman mereka, meski pengalaman pahit sekalipun.

Rasa aman bagi masyarakat menyampaikan pengalaman-pengalamannya, penghargaan terhadap kehadiran dan berbagai pendapat mereka, kebebasan untuk bersikap, berekspresi dan menggunakan bahasa dan kata-kata perlu diberikan oleh semua pihak seluas-luasnya. (4) Menimbulkan kerja-sama sesama mereka sebagai subyek yang sedang dikembangkan maupun antara mereka dengan subyek yang mengembangkan. Kerja sama ini akan terwujud jika semua pihak menyadari bahwa masalah yang sedang dicari jalan keluarnya adalah kebutuhan bersama, bukan kebutuhan pengembangan dan pengembangan segelintir atau beberapa orang dari mereka. Perlunya ditanamkan bahwa hanya dengan melakukan kerja sama penyelesaian masalah akan menjadi ringan, kerja akan menjadi bergairah, menunjukkan bahwa semua orang adalah penting, tidak ada yang dianggap tidak berguna, dan lain sebagainya.

Masyarakat harus didorong agar mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Tugas pemerintah atau pendamping sebagai fasilitator mendorong proses membangun kesadaran masyarakat, membangun sistem, menyusun pedoman, dan melatih tenaga-tenaga masyarakat agar handal. Dengan demikian pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan pengaruhnya terhadap kejadian-kejadian serta lembaga lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup

untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya³⁶

Kerjasama dalam sebuah pengembangan masyarakat dengan pendekatan andragogi dapat dilakukan dalam keseluruhan tahapan-tahapan pengembangan yang meliputi: Menemukan masalah dalam masyarakat, menyusun perencanaan, merumuskan tujuan pengembangan masyarakat, melaksanakan kegiatan pengembangan, mengevaluasi hasil (pemuahan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai). (5) Lebih bersifat pemberian dan atau penataan pengalaman mereka. Jika yang disampaikan dalam proses pengembangan tersebut adalah kegiatan praktek, maka subyek yang lakukan pengembangan hendaknya memilih metode yang menekankan pada perbaikan kualitas dan semangat kerja, peningkatan produktivitas kerja, ketepatan penggunaan alat dan pengembangan ketrampilan baru.²³

Pendidikan orang dewasa harus bekerja dalam setiap cara untuk mengembangkan kelompok-kelompok kecil yang informil di dalam masyarakat, menolong mereka tumbuh dewasa, mempersiapkan mereka untuk menerima tugas-tugas yang menantang, untuk menolong mereka melihat hubungan antara masalah-masalah mereka dan kelompok-kelompok lainnya dan menolong mereka memahami keuntungan mengadakan

³⁶ *Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat, Informasi*, Vol. 16 No. 01 Tahun 2011.

kerja di dalam memecahkan problem-problem masyarakat³⁷.

Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, sebagaimana dikutip oleh Syarfi'I bahwa pemberdayaan masyarakat terdiri dari tujuh tahapan³⁸, yaitu :

1. Tahap Persiapan : tahap ini adalah proses penyiapan tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community worker dan penyiapan lapangan.
2. Tahap Pengkajian (*assessment*) : yaitu proses mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan sumber daya yang dimiliki masyarakat/komunitas. *Assessment* dapat dilakukan secara individu maupun melalui kelompok dalam masyarakat.
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program : yaitu tahapan dimana pendamping/fasilitator dengan melibatkan warga untuk memahami masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara menghadapinya. Hasil tahap ini adalah rumusan beberapa alternative kegiatan atau program yang dapat dilakukan.
4. Tahap Formalisasi Rencana Aksi : Tahap ini pendamping atau fasilitator membantu komunitas dampingan untuk merumuskan rencana kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pendamping atau

³⁷ Surjadi, *Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 95

³⁸ Agus Ahmad Syarfi'I, *Manajemen Masyarakat Islam*. (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru). Hal. 63

fasilitator membantu membuat kerangka kerja yang dituangkan secara tertulis yang berisi tentang tujuan kegiatan, sasaran, out-put, siapa yang melaksanakan, dimana kapan, stakeholder yang terlibat dan lain-lain termasuk membuat *Term Of Reference* (TOR) atau proposal kegiatan.

5. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*) Program : tahap inti yang merupakan pelaksanaan strategi aksi yang telah disepakati dalam perencanaan tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan bentuk upaya dalam mengatasi, menyelesaikan atau menjawab kebutuhan, permasalahan yang telah dirumuskan. Kesuksesan tahap ini ditentukan oleh kerjasama antar semua pihak yang terlibat yang masing-masing pihak melaksanakan pekerjaan atau perannya sesuai dengan tugasnya.
6. Tahap Evaluasi : yaitu tahap dalam proses pemberdayaan yang merupakan refleksi dari seluruh rangkaian tahapan dalam kegiatan. Secara umum evaluasi ini adalah evaluasi proses kegiatan pemberdayaan dan evaluasi hasil kegiatan. Apakah keduanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Proses ini juga melibatkan komunitas dampingan.
7. Tahap Terminasi : adalah tahap akhir yang merupakan berakhirnya secara formal dengan komunitas dampingan terkait dengan program kegiatan.

Menurut Sumodiningrat, upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahapan yakni³⁹ :

1. Menciptakan suasana/iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai pekuang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
3. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi

³⁹ Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat*, (Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 1997). Hal. 53

BAB III

MENGENAL LEBIH DALAM DESA MULYOREJO DAN ASETNYA

A. KONDISI GEOGRAFIS

Desa Mulyo Rejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Lilin tepatnya di Kabupaten Musi Banyuasin. Desa Mulyo Rejo berada di jalan lintas antara Palembang dan Jambi tepatnya berada di kilometer 150. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan ± 13 KM, jarak dari ibukota kabupaten ± 96 KM dan jarak dari ibukota propinsi ± 150 KM.

Secara Geografis luas wilayah desa Mulyo Rejo seluas 2217 Ha. Berada di ketinggian dari permukaan laut ± 13 KM, curah hujan pertahun ± 335 mm/tahun, suhu udara rata-rata $\pm 22^\circ$ sampai dengan 30° celcius, topografi (dataran rendah, tinggi dari pantai) ± 14 M. Desa Mulyo Rejo berbatasan dengan desa lainnya di ke empat sisi. Batas wilayah administratif desa Mulyo Rejo adalah : Sebelah Utara berbatasan dengan desa Bentayan, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Srigunung, sebelah Timur berbatasan dengan desa Linggosari dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Panca Tunggal. Secara astronomi desa Mulyo Rejo terletak pada koordinat $2^\circ 28' 06.5''$ S $104^\circ 01' 15.6''$ E.

Luas wilayah Desa Mulyo Rejo adalah 2217 hektar yang tersebar menjadi berbagai bentuk kegunaan:

- Tanah pekarangan pemukiman : 116 hektar rakyat kurang lebih
- Tanah perkebunan rakyat lebih : 1.388 hektar kurang
- Tanah kekayaan desa : 4 hektar

- Tanah kuburan : 2 hektar
- Tanah perkantoran : 2 hektar
- Tanah prasarana lainnya : 3 hektar
- Tanah perkebunan perseorangan : 704 hektar

B. SEJARAH DESA MULYO REJO

Desa Mulyo Rejo merupakan desa binaan dari Departemen Transmigrasi UPT.SP.B4 Betung II A Tahun 1981 tepatnya di bulan April dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 435 KK 1.220 jiwa yang berasal dari Pulau Jawa. Jumlah KK dan jiwa yang ditempatkan di UPT.SP.B4 berasal berbagai wilayah di pulau Jawa. Tabel berikut menggambarkan keadaan penduduk, asal daerah dan tanggal kedatangan di desa Mulyo Rejo⁴⁰ yaitu :

Tabel 1

Gambaran Penduduk Desa Mulyo Rejo pada Masa Awal

NO	TANGGAL PENEMPATAN	ASAL DAERAH	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA
1	14-04-1981	Kab. Kebumen	50	150
2	14-04-1981	Kab. Boyolali	51	153
3	19-04-1981	Kab. Kediri	91	186
4	19-04-1981	Kab. Ngawi	35	87
5	23-04-1981	Kab. Ponorogo	25	77
6	23-04-1981	Kab. Nganjuk	25	67
7	23-04-1981	Kab. Tulung Agung	50	109

⁴⁰ Buku Profil desa Mulyo Rejo

8	03-05-1981	D.I. Yogyakarta	38	84
9	03-05-1981	Kab. Lumajang	40	91
10	17-05-1981	Lokal	50	108
Jumlah			435	1.220

Menurut sesepuh desa yaitu Bapak Ngatijan, mantan sekretaris desa Mulyo Rejo, awalnya nama desa dikenal dengan SPB4 atau B4, sesuai dengan nama pemberian dari departemen transmigrasi, namun setelah selesai program pembinaan dari departemen transmigrasi, dan di ubah menjadi desa difinitif, maka semua desa yang ada di kecamatan Sungai Lilin diubah sesuai dengan keinginan masyarakat yang ada di desa masing-masing. Nama Mulyo Rejo merupakan gagasan dari seorang tokoh masyarakat asal Kediri bernama Bapak Musikin PJS Kades pertama Binaan Departemen Transmigrasi. *Mulyo* berarti Mulia *Rejo* berarti ramai. Beliau berharap desa yang berasal dari pembukaan hutan belantara ini nantinya dapat menjadi desa yang ramai terkenal dan penduduknya hidup dalam keberadaan tentram aman damai dan sejahtera, nama tersebut akhirnya disepakati oleh masyarakat melalui rapat desa⁴¹. Namun demikian nama B4 atau SPB4 lebih populer dibanding Mulyo Rejo dikarenakan masyarakat desa maupun luar desa telah lebih dulu mengenal dengan sebutan B4.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa pada tahun 1983 nama Mulyo Rejo sempat diusulkan akan di ubah oleh Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT)

⁴¹ wawancara dengan sesepuh desa Mulyo Rejo, bapak Ngatijan, tanggal 9 Agustus 2019

dengan nama *Padang Galai* yang berarti *Hampanan Padi*, namun gubahan itu tidak disetujui oleh bapak Mahfuddin sebagai pengganti sementara /PJS Kades bapak Musikin dan mayoritas masyarakat transmigrasi saat itu setuju dengan desanya bernama Mulyo Rejo. Atas dasar itu sampai menjadi Desa Definitif dan sampai saat ini nama desa tetap Mulyo Rejo⁴².

Desa Mulyo Rejo, telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan, baik di bidang pemerintahan, pembangunan, pendidikan, kesehatan, perekonomian, keagamaan dan lain-lain. Hingga saat ini desa Mulyo Rejo telah mengalami 7 kali pergantian kepemimpinan. antara satu kepemimpinan dengan kepemimpinan yang lain mempunyai visi dan misi yang berbeda namun pada hakekatnya bersifat saling melengkapi dan melanjutkan program pembangunan pemerintah desa Mulyo Rejo. Berikut daftar nama kepala desa dan masa jabatan masing-masing⁴³ :

Tabel 2
Daftar Nama Kepala Desa Mulyo Rejo

NO	NAMA	MASA JABATAN
1	Musikin	1981-1983
2	Mahfuddin	1983-1987
3	Kaderi	1967-1996
4	Rusdi	1996-1998
5	Sumarno	1998-2007
6	Sumarno	2007-2013
7	Marsini	2013-2019 (sekarang)

⁴² *Ibid.*

⁴³ Buku Profil desa Mulyo Rejo



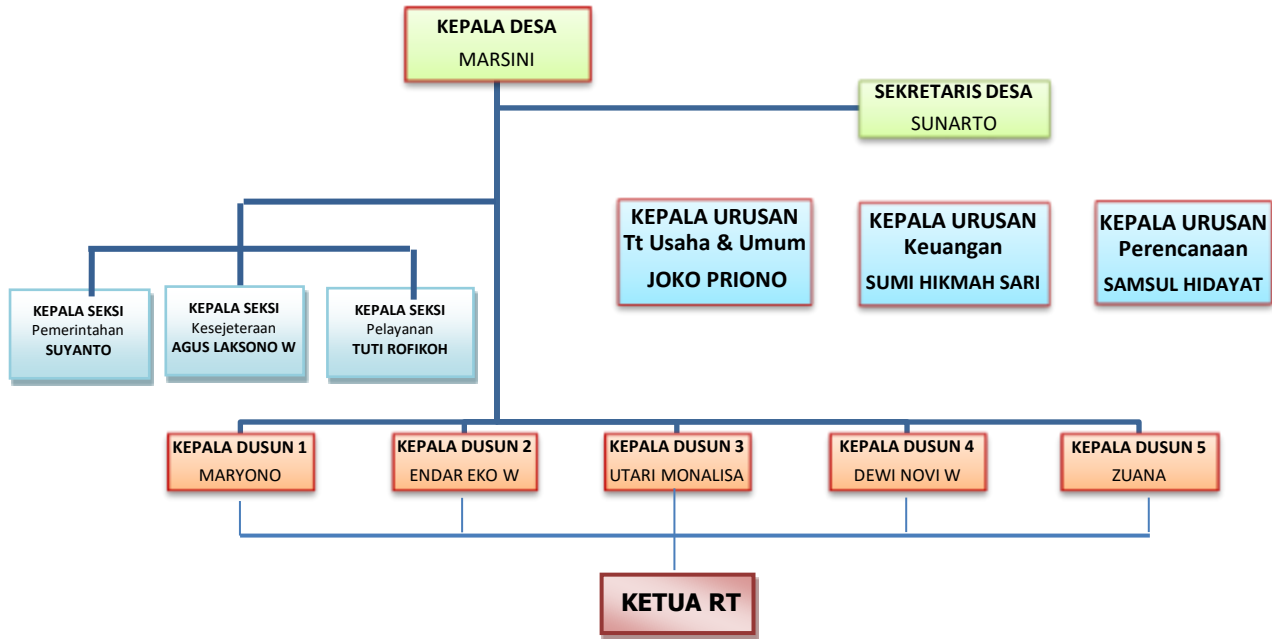
Gambar 1

Tim Pendamping Setelah menemui Sekretaris Desa mulyorejo

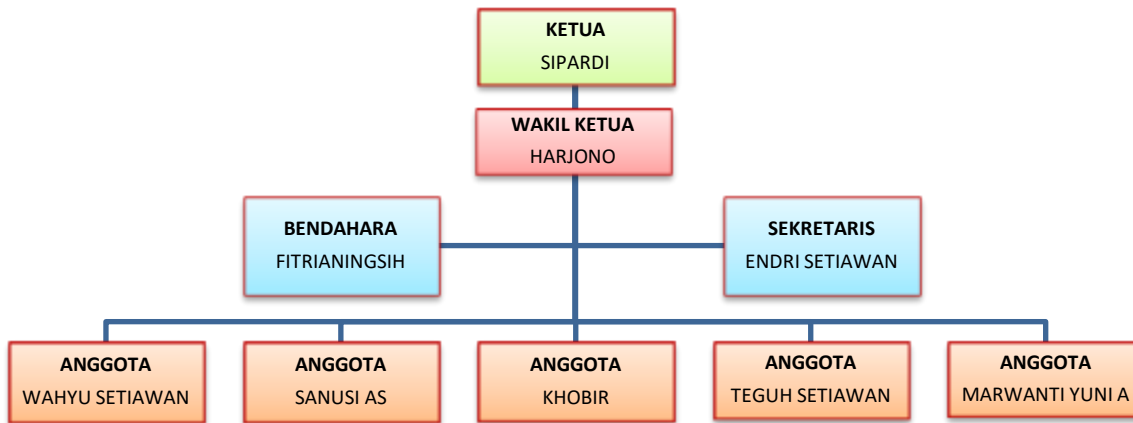
Dari waktu ke waktu, masyarakat desa Mulyo Rejo hidup aman tenteram dan damai dengan mayoritas perpenghasilan dari perkebunan baik perkebunan kelapa sawit maupun perkebunan karet baik plasma maupun nonplasma.

Desa Mulyo Rejo memiliki struktur pemerintahan /perangkat desa dan kelembagaan sebagaimana desa lain. Bahkan tidak hanya struktur pemerintahan atau perangkat desa tetapi juga memiliki struktur kelembagaan lain yaitu struktur organisasi Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) dan Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Berikut struktur organigram yang dimaksud⁴⁴ :

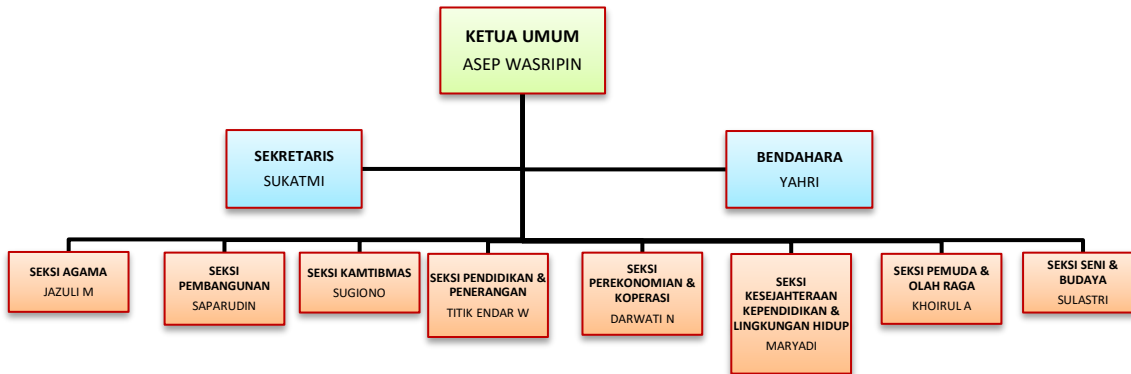
⁴⁴ Observasi di Kantor Desa Mulyo Rejo Tanggal 10 Agustus 2019



Gambar 2
Susunan Struktur Organisasi Perangkat Desa Mulyo Rejo



Gambar 3
Susunan Struktur Organisasi Badan Permasyarakatan Desa Mulyo Rejo



Gambar 4
Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Mulyo Rejo

C. PRASARANA UMUM

Prasarana umum yang ada di desa Mulyo Rejo diantaranya berupa jalan penghubung jarak antara desa Mulyo Rejo dengan tempat-tempat lain, jembatan, gedung/bangunan sekolah, kantor kepala desa, rumah ibadah, lapangan bola, kendaraan bermotor, alat perkantoran, bangunan perumahan, sumur umum dan lain sebagainya. Kesemua prasarana umum ini secara umum belum dapat mencukupi secara maksimal kebutuhan kehidupan masyarakat. Berikut adalah rincian sarana umum yang dimiliki desa Mulyo Rejo⁴⁵.

Tabel 3.

Prasarana Umum Desa Mulyo Rejo

NO	JENIS PRASANA	VOLUME	KONDISI	LOKASI/ (DUSUN)
1.	Jalan Desa/Jalan produksi	10.000 Meter	Baik	Dusun I, II, III, IV, V
2.	Jembatan Beton dijalan Dusun	3 Unit	Baik	Dusun III, IV, V
3.	Jembatan Besi dijalan Desa	7 Unit	Baik	Dusun , II, , IV
4.	Jembatan Gorong-gorong Beton Desa	1 Unit	Baik	Dusun V
5.	Jembatan Gorong-gorong Dusun	10 Unit	Baik	Dusun I, II, III, IV, V
6.	Gedung SD Negeri 01	2 Unit	Baik	Dusun I
7.	Gedung SD Negeri	2 Unit	Baik	Dusun I

⁴⁵ Buku Profil desa Mulyo Rejo

	02			
8.	Gedung SMP Negeri 5	1 Unit	Baik	Dusun I
9.	Gedung TK-TPA	3 Unit	Baik	Dusun, I, III, IV
10.	Posyandu	1 Unit	Baik	Dusun I
11.	Sumur Gali Umum	1 Unit	Baik	Dusun IV
12.	Sumur Bor	9 Unit	Baik	Dusun I,II, III, IV, V
13.	MCK	1 Unit	Baik	Dusun I
14.	Kantor Kepala Desa	1 Unit	Bagus	Dusun I
15.	Arus Aliran Listrik ke Kantor Kelapa Desa	900 Wact	Baik	Dusun I
16.	Aliran Listrik PLN	8 Km	Sedang	Dusun I, II, III, IV, V
17.	Masjid Darusalam	1 Unit	Baik	Dusun I
19.	Masjid Almutakim	1 Unit	Baik	Dusun IV
20.	Masjid Nurul Huda	1 Unit	Baik	Dusun III
21.	Musholla/Surau	9 Unit	Baik	Dusun I, II, III, IV, V
22.	SMK N 1 Sungai Lilin	2 Unit	Baik	Dusun I
23.	Tanah tempat pemakaman Umum	2 Ha	Baik	Dusun III

Tabel 4.
Asset desa Mulyo Rejo

NO	JENIS ASET	VOLUME	KONDISI	LOKASI/ DUSUN
1	Tanah Kas Desa/Kebun Desa	2 Hektar	Produktif	Dusun III
2	Tanah Pekarangan Masjid Darussalam	600 M ²	Dimanfaatkan	Dusun I
3	Tanah Pekarangan Masjid Al Muttaqim	400 M ²	Dimanfaatkan	Dusun IV
4	Tanah Pekarangan Masjid Nurul Huda	200 M ²	Dimanfaatkan	Dusun III
5	Tanah Mussola Dusun 1	100 M ²	Dimanfaatkan	Dusun I
6	Tanah Mussola Dusun 1	100 M ²	Dimanfaatkan	Dusun I
7	Tanah Mussola Dusun 2	150 M ²	Dimanfaatkan	Dusun II
8	Tanah Mussola Dusun 3	200 M ²	Dimanfaatkan	Dusun III
9	Tanah Mussola Dusun 3	200 M ²	Dimanfaatkan	Dusun III
10	Tanah Mussola Dusun 4	100 M ²	Dimanfaatkan	Dusun IV
11	Tanah Mussola Dusun 4	100 M ²	Dimanfaatkan	Dusun IV
12	Tanah Mussola Dusun 5	150 M ²	Dimanfaatkan	Dusun V
13	Tanah Mussola Dusun 5	100 M ²	Dimanfaatkan	Dusun V
14	Tanah Kantor Kepala Desa	200 M ²	Dimanfaatkan	Dusun I

16	Tanah SD Negeri 01	2.500 M ²	Dimanfaatkan	Dusun I
17	Tanah SD Negeri 02	2.500 M ²	Dimanfaatkan	Dusun I
18	Tanah Lokasi Tempat Pemakaman Umum	2 Hektar	Dimanfaatkan	Dusun III
19	Tanah Lapangan Bola Kaki	2 Hektar	Dimanfaatkan	Dusun I
20	Tenda Pesta	5 Unit	Dimanfaatkan	Dibalai Desa
21	Sepeda Motor Dinas Merk Shogun	1 Unit	Dimanfaatkan	Didesa
22	Komputer	3 Unit	Dimanfaatkan	Kantor Desa
23	Kursi Tamu kantor desa	1 Set	Dimanfaatkan	Di ruang Tamu Kepala Desa
24	Meja Kerja Perangkat Desa	5 Unit	Dimanfaatkan	Dikantor Desa
25	Almari Arsif surat Desa	3 Unit	Dimanfaatkan	Dikantor Desa
26	Kursi plastik keperluan rapat desa	150 Buah	Dimanfaatkan	Dibalai Desa
27	Kursi lipat dengan bahan besi	10 Buah	Dimanfaatkan	Dikantor Kepala Desa
28	Papan merk data-data desa	13 Keping	Dimanfaatkan	Terpasang di dinding kantor desa
29	Tirai jendela kantor desa	7 lembar	Dimanfaatkan	Terpasang di jendela kantor desa.
30	Bangunan	2 Unit	Dimanfaatkan	Dusun I

	Perumahan Guru SD Negeri 1			
31	Sumur Gali Umum	1 Unit	Dimanfaatkan	Dusun IV
33	Sumur Bor	9 Unit	Sedang	Dusun I, II, III,IV, V
34	Jalan Desa/Jalan produksi	5.000 M	Baik	Dusun I,II,III,IV,V
35	Jalan Lingkungan	15.000 M	Dimanfaatkan	Dusun I,II,III,IV,V.

D. KEADAAN PENDUDUK.

Di desa Mulyo Rejo terdapat 5 dusun. Awal desa mulyo Rejo berdiri, dusun di beri sebutan dengan istilah blok, yakni : blok A, blok B, blok C, blok D, dan blok E. Sejak lepas dari program pembinaan departemen transmigrasi, atau setelah berdiri secara definitif, diganti dengan nama dusun yakni dusun 1, dusun 2 dusun 3, dusun 4 dan dusun 5. Masing-masing dusun memiliki jumlah RT yang berbeda. Jumlah keseluruhan RT yang ada di desa Mulyo Rejo adalah 16 RT. Desa ini memiliki jumlah penduduk mencapai 2979 jiwa dan 913 Kepala Keluarga⁴⁶. Dengan perincian sebagai berikut :

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5

Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Laki-laki	1528	51,29 %
2	perempuan	1451	48,71 %
Jumlah		2979	100 %

⁴⁶ *Ibid.*

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 6
Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

NO	KELOMPOK UMUR (TH)	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0-5	228	213	441
2	6-7	269	246	556
3	8-12	180	164	344
4	13-15	118	139	237
5	16-18	147	130	267
6	19-25	226	188	404
7	26-60	222	230	252
8	61-70	106	116	212
9	70 ke atas	32	25	56
Jumlah		1.528	1.451	2.979

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 7
Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH	PROSENTASE
1	Islam	2951	99,06 %
2	Kristen Katolik	28	0,94 %
3	Kristen Protestan	0	0
4	Hindu	0	0
5	budha	0	0
Jumlah		2979	100 %

E. KEADAAN EKONOMI

Pekerjaan masyarakat di desa Mulyo Rejo mayoritas adalah bekerja sebagai petani dan buruh tani. Luas lahan untuk pertanian/perkebunan sendiri adalah \pm 1826 Ha yang terdiri dari perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Perkebunan kelapa sawit merupakan program pemerintah melalui Perkebunan Inti Rakyat

Transmigrasi (PIR Trans) yang dimulai tahun 1991. Sedangkan perkebunan karet dilakukan secara mandiri oleh masyarakat⁴⁷.

Berkebun merupakan kegiatan sehari-hari bagi mayoritas penduduk desa Mulyo Rejo. Hal yang menarik di desa ini adalah mayoritas ibu-ibu selain sebagai ibu rumah tangga yang menyiapkan kebutuhan suami dan anak-anaknya di rumah, juga membantu menyiapkan keperluan suami ketika berkebun dan kebanyakan para istri juga ikut serta dalam menggarap lahan perkebunan.

Selain perkebunan, ada pekerjaan/profesi lain yang dilakukan oleh warga masyarakat sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berikut gambaran jenis pekerjaan/profesi masyarakat desa Mulyo rejo⁴⁸ :

Tabel 8
Jenis pekerjaan/profesi masyarakat desa Mulyo rejo

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Karyawan Perusahaan	52
2	Wiraswasta/Pedagang	47
3	Petani/pekebun	563
4	Tukang	22
5	Buruh	124
6	PNS	24
7	Bengkel	6
8	Sopir	26
9	Pensiunan	2
10	Lain-lain	56

⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Mulyo Rejo, tanggal 9 Agustus 2019

⁴⁸ Buku Profil Desa Mulyo rejo

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa mayoritas masyarakat di desa Mulyo Rejo bekerja dalam bidang pertanian/perkebunan, yakni kelapa sawit dan karet. Dua jenis perkebunan tersebut menjadi komoditi andalan masyarakat desa yang secara langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Bahkan disamping profesi lain misalnya PNS, pedagang, tukang dan lain-lain, rata-rata mereka memiliki kebun kelapa sawit atau karet.



Gambar 5
Perkebunan Kelapa Sawit Masyarakat

Kelapa sawit merupakan komoditi utama sehingga masyarakat berswadaya untuk mendirikan POKTIF (Kelompok Produktif) sebagai wadah untuk berkoordinasi. POKTIF berisi kumpulan dari beberapa petani sawit plasma yang membentuk kelompok, di Desa Mulyo Rejo

ada 7 Poktif dengan total 171 anggota dengan jumlah luas lahan 342 Hektar per akhir 2014.

F. KEADAAN PENDIDIKAN

Dalam konstitusi Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat1 UUD Tahun 1945 dinyatakan bahwa ” semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Sejalan dengan itu pemerintahan Desa Mulyo Rejo telah melakukan berbagai upaya agar dapat meningkatkan taraf pendidikan penduduknya secara keseluruhan. Semakin meningkatnya taraf pendidikan penduduk maka akan semakin mensukseskan pembangunan pendidikan nasional hingga berimbas pada memajukan kehidupan masyarakat. Dibawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga DesaMulyo Rejo.

Tabel 9.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	Tahun 2014		
		LK	PR	Jumlah
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	43	33	76
2	Usia 3-6 tahun yang sedabg TK/play group	45	55	100
3	Usia 7-18 Tahun yang tidak pernah sekolah	3	3	6
4	Usia 7-18 Tahun yang sedang sekolah	85	95	180
5	Usia 18-56 Tahun tidak pernah sekolah	4	6	10
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi Tidak Tamat	25	30	25

7	Tamat SD/ sederajat	110	130	240
8	Jumlah usia 12-56 Tahun tidak tamat SLTP	120	160	280
9	Jumlah usia 18-56 Tahun tidak tamat SLTA	130	170	300
10	Tamat SMP/ sederajat	100	140	240
11	Tamat SMA/ sederajat	140	160	300
13	Tamat D-1/ sederajat	8	12	20
14	Tamat D-2/ sederajat	8	8	16
15	Tamat D-3/ sederajat	12	13	25
16	Tamat S-1/ sederajat	20	25	45
17	Tamat S-2/ sederajat	9	1	10
Jumlah		862	1.041	1.873

Tabel 10
Tingkat Pendidikan Penduduk dalam Prosentase

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	PERSENTASE (%)
1	Tamat SD	2,4
2	Tamat SMP	2,4
3	Tamat SMA	3,0
4	Tamat Perguruan Tinggi	1,16
5	Pelajar SD	3,0
6	Pelajar SMP	1,2
7	Pelajar SMA	0,6
8	Mahasiswa	0,5
9	Tidak sekolah & Putus sekolah	0,71
10	Belum sekolah	0,76

Desa Mulyo Rejo termasuk desa yang memiliki fasilitas pendidikan yang baik, dan akses masyarakat terhadap pendidikan sangat mudah. Terdapat lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga SLTA yakni SMK Negeri 1 Sungai Lilin yang berlokasi di desa Mulyo Rejo. Berikut adalah rincian fasilitas pendidikan yang ada di desa Mulyo Rejo ⁴⁹:

1. Pendidikan Umum

- 1) PAUD : 1 Gedung 3 Guru 20 Murid
- 2) TK : 1 Gedung 6 Guru 136 Murid
- 3) Sekolah Dasar : 2 Gedung 21 Guru 342 Murid
- 4) SMP : 1 Gedung 17 Guru 194 Murid
- 5) SMK : 1 Gedung 24 Guru 803 Murid

2. Pendidikan Khusus

- 1) Pondok Pesantren: 0 Gedung 0 Guru 0 Murid
- 2) Madrasah : 0 Gedung 0 Guru 0 Murid
- 3) TPA : 3 Gedung 21 Guru 240 Murid

G. KEADAAN KESEHATAN

Masalah pelayanan kesehatan merupakan hak setiap warga dan merupakan hal yang sangat penting bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat kedepannya. Masyarakat yang produktif harus didukung dengan bagaimana kondisi kesehatannya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit.

Untuk meningkatkan kesehatan dalam masyarakat diperlukan koordinasi yang seimbang antara pemerintah

⁴⁹ Buku Profil Desa Mulyo Rejo

dan masyarakat. Salah satu upaya pemerintahan Desa Mulyo Rejo untuk meningkatkan kemampuan pelayanan kesehatan salah satu upaya adalah dengan menggiatkan peran Posyandu dan keberadaan Puskesmas.

Jumlah tenaga medis dan paramedis pada tahun 2019 sebanyak 4 orang. terdiri dari dokter umum, dokter gigi, bidan, perawat, sanitarian dan lainnya. Peranan Program Keluarga Berencana (KB) sangat besar artinya dalam menekan tingkat fertilitas penduduk. Jumlah peserta KB baru pada tahun 2019 ada 37 orang. Jenis alat kontrasepsi yang sangat disukai suntikan diikuti pil.

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Desa Mulyo Rejo antara lain dapat dilihat dari status kesehatan serta pola penyakit. Status kesehatan masyarakat antara lain dapat dinilai melalui berbagai indikator kesehatan seperti meningkatnya usia harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi.

Berdasarkan grafik tahun 2016, penyakit yang sering diderita adalah ISPA, disusul hipertensi, kolestrol, asam urat, gastritis, diabetes mellitus, typoid, demam berdarah dan asma. Grafik Tahun 2017 Penyakit ISPA masih menempati ranking teratas, disusul kolesterol, rematik, asam urat, gastritis, hipertensi, diare, diabetes mellitus, typoid dan asma. Demikian juga grafik penyakit yang diderita tahun 2018 menunjukkan kesamaan dimana penyakit ISPA menempati urutan terbanyak diderita oleh masyarakat⁵⁰. Sesuai data penyakit tersebut maka dapat dilihat bahwa gangguan yang sering terjadi di masyarakat merupakan penyakit yang cukup ringan yakni ISPA dan beberapa penyakit yang berat misalnya hipertensi, kolesterol dan diabetes melitus sehingga butuh waktu lama

⁵⁰ Buku Catatan Berobat Puskesmas desa Mulyo rejo

untuk kesembuhannya. Penyebab terjadinya penyakit tersebut karena adanya perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Sehingga masyarakat sering terkena penyakit karena setiap hari masyarakat berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar.



Gambar 6

Mengenal kondisi kesehatan Masyarakat desa Mulyorejo

Kondisi kesehatan warga desa Mulyo Rejo sudah cukup bagus, hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang ada yakni rekapitulasi tiga tahun terakhir. Namun, berdasarkan wawancara pada tenaga kesehatan di puskesmas pembantu (PUSTU), dikatakan bahwa biasanya kalau penyakitnya ringan warga masyarakat pada umumnya cukup berobat ke puskes desa saja, tetapi kalau keadaannya parah atau darurat baru dibawa ke rumah sakit kecamatan, kabupaten atau dirujuk ke rumah sakit Palembang. Tetapi kejadiannya jarang. Masyarakat biasanya sering memanfaatkan layanan kesehatan desa untuk mengobati penyakitnya⁵¹.

⁵¹ Wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Pembantu Desa Mulyo Rejo, Ibu Dini, Tanggal 23 agustus 2019

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa tenaga kesehatan di desa Mulyo Rejo juga sering mengadakan penyuluhan kesehatan terutama jika ada kecenderungan suatu penyakit mewabah, misalnya demam berdarah, malaria, cikungunya dan lain-lain. Penyuluhan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media yang ada misalnya kelompok posyandu, PKK arisan RT, majelis taklim dan lain-lain⁵².

Dalam meningkatkan kesehatan masyarakat menjadi lebih baik, desa Mulyo Rejo memiliki sarana kesehatan yang cukup baik, di antaranya terdapat Puskesmas Desa, Puskesmas Pembantu dan Posyandu. Selain itu, layanan kesehatan yang lebih lengkap sangat mudah diakses karena jarak antara desa Mulyo Rejo dengan Rumah Sakit Daerah Kecamatan Sungal Lilin cukup dekat yaitu sekitar 6 Kilometer.



Gambar 7
Puskesmas Desa Mulyo rejo

⁵² *ibid.*

Sarana kesehatan puskesmas pembantu yang merupakan perpanjangan dari puskesmas kecamatan juga ada didesa Mulyorejo dengan kondisi yang cukup baik dan sarana yang cukup lengkap. Berikut ini gambar puskesmas pembantu :



Gambar 8
Puskesmas Pembantu Desa Mulyo Rejo



Gambar 9
Posyandu Desa Mulyo Rejo

H. TRADISI DAN KEBUDAYAAN

Masyarakat desa Mulyo Rejo merupakan masyarakat yang sengaja didatangkan dari daerah lain, yakni berasal dari kepulauan Jawa tepatnya dari berbagai daerah di Jawa Timur. Artinya entis masyarakat desa adalah jawa. Tradisi dan kebudayaan yang berkembang hingga saat ini juga tradisi/kebudayaan jawa.

Misalnya tradisi dalam upacara perkawinan, tahapan tahapan seseorang yang akan melangsungkan perkawinan, kalau adat aslinya dimulai dengan *nontoni*, yaitu upacara untuk melihat pasangan, namun adat ini sudah ditinggalkan, karena sekarang tidak zaman anak dijodohkan oleh orangtua, demikian kata bapak Ngatijan, sesepuh desa Mulyo Rejo⁵³. Lebih lanjut beliau menceritakan tahapan *peningsetan*, yaitu meminang calon dalam hal ini, laki-laki yang meminang perempuan, pada acara tersebut pihak lelaki memberikan tanda berupa emas sebagai pengikat. Pada waktu lamaran pihak keluarga dari masing-masing calon bermusyawarah mengenai rencana pelaksanaan pernikahan. Saat upacara pernikahan ada istilah *pasang tarub*, yakni hiasan janur kuning (daun kelapa yang masih muda) yang dipasang ditepi *tratagyang* terbuat dari *bleketepe*.

Upacara lain yang merupakan rangkaian pernikahan adalah *siraman*, yaitu memandikan calon pengantin yang dibantu oleh tujuh orang. Tapi upacara ini ada yang melakukan ada juga yang tidak⁵⁴.

Adat jawa lainnya dalam hal kehamilan dan kelahiran, dalam kehamilan ada upacara yang dikenal

⁵³ Wawancara dengan sesepuh desa, Bapak Ngatijan, Tanggal 23 Agustus 2019

⁵⁴ *ibid.*

dengan istilah *tingkeban*, yaitu upacara *njujubulanan*, ketika seorang wanita usia kehamilannya memasuki bulan ke tujuh, biasanya dilakukan hanya pada anak pertama. Ketika kelahiran bayi, ada upacara yang dikenal dengan istilah *babaran*, *sepasaran* dan *pitonan*. *Babaran* dilakukan ketika melahirkan, *sepasaran* merupakan ritual ungkapan syukur ketika anak berusia 5 hari dan *pitonan* adalah ritual syukuran ketika anak telah memasuki usia tujuh bulan⁵⁵.

Dalam hal kematian, upacara yang senantiasa dilakukan adalah Tahlilan Kematian, yaitu ritual kirim do'a kepada keluarga yang telah meninggal. Umumnya acara tahlilan dilakukan pada hari ke-1 hingga hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000 dan haul tiap tahun.

Selain tradisi Jawa yang masih berkembang kebudayaan dalam bentuk seni masih berkembang dengan baik. Beberapa kesenian daerah Jawa yang masih terorganisir adalah sebagai berikut⁵⁶:

1. Reog.

Reog adalah salah satu kesenian tradisional khas daerah Jawa Timur yang masih eksis dan berkembang di desa Mulyo Rejo, ada satu kelompok Reog yang ada di desa dengan jumlah anggota 60 orang. Kelompok Reog ini biasanya mengadakan latihan secara rutin yaitu 2 kali dalam satu bulan. Biasanya Reog ditampilkan ketika perayaan memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, atau yang sering disebut *agustusan* atau *tujuhbelasan*.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Buku Profil Desa Mulyo Rejo



Gambar 10
Kelompok Kesenian Reog

2. Kuda Lumping

Kuda Lumping adalah salah satu kesenian tradisional khas daerah Jawa Timur yang juga masih eksis di desa Mulyo Rejo, ada satu kelompok Kuda Lumping yang ada di desa dengan jumlah anggota 45 orang. Kelompok Kuda Lumping ini biasanya mengadakan latihan seaca rutin yaitu setiap malam minggu, atau satu minggu satu kali. Kuda lumping adalah salah satu kesenian yang sering mengadakan pertunjukkan karena animo masyarakat sangat tinggi, banyak masyarakat yang mengadakan acara hajatan memilih Kuda Lumping sebagai hiburannya. Begitupun pada perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia.



Gambar 11
Kelompok Kesenian Kuda Lumping

3. Warok Ponorogo

Warok Ponorogo adalah salah satu kesenian tradisional khas daerah Jawa Timur yang masih eksis dan berkembang di desa Mulyo Rejo, ada satu kelompok Warok Ponorogoyang ada di desa dengan jumlah anggota 15 orang. Kelompok Warok Ponorogo ini biasanya mengadakan latihan seaca rutin yaitu 1 kali dalam satu bulan. Biasanya kesenian Warok Ponorogo ditampilkan ketika perayaan memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, atau yang sering disebut *agustusan* atau *tujuhbelasan*.



Gambar 12
Kelompok Kesenian Warok Ponorogo

Kesenian lain yang juga eksis dan sering tampil adalah karawitan dan Rebana. Ada satu kelompok Karawitan dengan jumlah anggota aktif 15 orang, mengadakan latihan rutin 1 kali dalam satu bulan. Sedangkan group Rebana ada 1 kelompok dengan jumlah personi aktif 15 orang. Jadwal latihan juga teratur yakni satu kali sebulan.

Secara singkat kebudayaan yang berkembang dalam bentuk kesenian di desa Mulyo Rejo dapat dirangkum dalam table berikut :

Tabel 11
Jenis Seni Budaya di desa Mulyo rejo

NO	JENIS	JUMLAH	ANGGOTA	LATIHAN	TAMPIL
1	Reog	1	60	2 x / bln	HUT RI
2	Kuda Lumpung	1	45	Mlm minggu	Hajatan
3	Warok	1	15	1 x / bln	HUT RI

	Ponorogo				
3	Karawitan	1	15	1 x / bln	-
4	Robana	1	15	1 x / bln	Tk. Kec./Kab.

I. KEADAAN KEBERAGAMAAN

Kehidupan beragama bertujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dalam suasana kehidupan yang berkesinambungan dan selaras dalam hubungan sesama manusia dan lingkungan serta manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Semakin meningkatnya sarana dan prasarana kehidupan beragama tercermin dari jumlah tempat peribadatan yang semakin bertambah. Penduduk Desa Mulyo Rejo 99,06 % memeluk agama Islam. Dan 0,94% memeluk agama Kristen Katolik yakni berjumlah 28 orang. Sebagaimana didigambarkan berikut :

Tabel 12

Keadaan Agama Penduduk Desa Mulyo Rejo

NO	AGAMA	JUMLAH	PROSENTASE
1	Islam	2951	99,06 %
2	Kristen Katolik	28	0,94 %
3	Kristen Protestan	0	0
4	Hindu	0	0
5	budha	0	0
Jumlah		2979	100 %

Dalam kehidupan beragama, kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan sangat berkembang

dengan baik, hal ini terlihat dari aktifitas keagamaan yang cukup aktif misalnya kegiatan yasinan setiap pekan di setiap dusun bahkan setiap RT, kegiatan tahlilan rutin, majelis taklim yang diselenggarakan baik pekanan, dua pekanan maupun bulanan, mulai dari tingkat RT, Dusun hingga tingkat Desa dan Kecamatan.

Sarana ibadah juga sangat baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah masjid dan mushalla yang representatif baik berdasarkan jumlah penduduk maupun kondisi masjid dan mushalla yang bersih dan terawat. Menurut data desa yang terdokumentasi dalam buku profil desa jumlah masjid dan mushalla di desa Mulyo Rejo sebagai berikut :

Tabel 13
Sarana Ibadah

NO	MASJID/ MUSHALLA	JML	KONDISI	LOKASI
1	Masjid Darusalam	1 Unit	Baik	Dusun I
2	Masjid Almutakim	1 Unit	Baik	Dusun IV
3	Masjid Nurul Huda	1 Unit	Baik	Dusun III
4	Musholla/Surau	9 Unit	Baik	Dusun I, II, III, IV, V

Sarana ibadah berupa masjid dan mushalla di desa Mulyorejo secara umum sangat baik. Bangunannya tidak sedikit yang megah, bahkan masjid atau mushalla di dusun terlihat sangat megah. Berikut contoh gambar bangunan masjid dan mushalla di desa Mulyorejo :



Gambar 13
Masjid Darussalam

Masjid di atas adalah masjid desa Mulyorejo yang dibangun berdasarkan hasil swadaya masyarakat.



Gambar 14
Mushalla An-Nur

BAB IV
DINAMIKA PENGORGANISASIAN ANGGOTA
KELOMPOK FORUM PEREMPUAN DAN ANAK
DESA MULYO REJO

A. MEMBAUR DENGAN MASYARAKAT
(INKULTURASI)

Inkulturası adalah tahap awal dalam pendekatan *Asset-Based Community Driven Development (ABCD)*, yang merupakan tahap membangun hubungan dengan masyarakat untuk menumbuhkan saling percaya dan saling kesefahaman. Membangun hubungan kemitraan (*partnership*) dalam pengembangan masyarakat berbasis aset adalah salah satu prinsip yang harus dilakukan yang sekaligus menjadi karakter dan distingsi pendekatan tersebut.

Tahun 2014 ketika mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang melaksanakan KKN adalah awal permulaan perkenalan UIN Raden Fatah Palembang dengan masyarakat desa Mulyo Rejo dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah itu tahun 2015 ditindak lanjuti dengan kegiatan penelitian (PAR). Pada tahun 2016, diadakan program pembinaan keluarga responsif gender dengan bantuan hibah kompetitif dari Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.

Inkulturası bertujuan untuk membangun kepercayaan komunitas mitra untuk menghindari prasangka-prasangka, terlebih prasangka negative. Dalam konteks masyarakat desa khususnya di desa Mulyo Rejo, kecenderungan masyarakatnya bersifat selektif, tidak semua kegiatan direspon dengan antusias terutama dengan kehadiran individu atau kegiatan yang berbau

politik, meskipun kegiatannya positif. Berbeda halnya dengan Team Pendamping kegiatan ini, masyarakat langsung menerima kedatangan Team. Hal ini karena didukung oleh beberapa hal. *Pertama*, Team memperkenalkan diri dari Lembaga Pengabdian Masyarakat UIN Raden Fatah Palembang. Nama UIN Raden Fatah yang dikenal sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi (“Tempat orang kuliah” menurut masyarakat) dipersepsi oleh masyarakat memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan dan gagasan-gagasan yang baik sehingga mereka sangat percaya bahwa kehadiran Team dapat memberikan pencerahan, perbaikan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Kedua, sebagian masyarakat termasuk tokoh-tokohnya telah mengenal anggota Team karena tahun 2015 (satu tahun sebelumnya) pernah melakukan penelitian *Participation Action Research* (PAR) dan tahun 2016 juga melakukan program pengabdian di desa tersebut. Penelitian tahun 2015 berhasil membentuk Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang telah dilengkapi dengan struktur kepengurusannya. Dan tahun 2016 diadakan program pembinaan terhadap forum tersebut berupa pelatihan ketahanan keluarga dan keterampilan konseling keluarga. Sehingga kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan peran Forum tersebut tidak menemui kendala berarti.

Ketiga, salah satu anggota Team berasal dari daerah tersebut meskipun berbeda desa dan anggota Team tersebut memiliki teman sekolah bahkan guru SMPnya dulu, di mana teman dan gurunya tersebut ikut aktif dalam Forum Pemberdayaan Perempuan dan anak tersebut. Hal ini tentu sangat memudahkan komunikasi

dan koordinasi dalam kegiatan.

Inkulturası juga bertujuan untuk membangun saling kesefahaman agar komunitas mitra memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Membangun saling kesefahaman ini sangat terkait dengan proses komunikasi yang terjalin. Team tidak mengalami kendala dalam hal komunikasi dengan masyarakat, semua berjalan dengan mudah dan lancar karena didukung oleh faktor-faktor sebagaimana diuraikan di atas.

Tanggal 10 Agustus 2019 Team bertemu tokoh masyarakat dan pengurus Forum Perempuan dan Anak (FPA) guna menyampaikan maksud dan tujuan dan mendiskusikan pentingnya peran forum dalam hal mencegah penyalahgunaan narkoba Team pertama kali menemui Ketua FPA yakni Ibu Yuni. Selain tentang pentingnya pencegahan narkoba, dalam perbincangan tersebut juga dibicarakan tentang apa yang dapat dilakukan oleh Forum Perempuan dan Anak (FPA) dalam upaya berkontribusi bagi masyarakat khususnya penyelesaian masalah peredaran dan penyalahgunaan narkoba yang merebak di berbagai daerah.

Team bersama ketua FPA juga bersilaturahmi dengan Kepala Desa yakni Ibu Marsini tepatnya tanggal 11 Agustus 2019. Kali ini bukan untuk meminta izin kegiatan, tetapi untuk membicarakan masyarakat desa Mulyo Rejo dan gejala penyalahgunaan narkoba dikalangan anak muda khususnya di desa Mulyo Rejo. Menurutnya, kasus penyalahgunaan narkoba sampai sejauh ini tidak ada terutama yang sampai berurusan dengan kepolisian, tetapi hal ini bukan berarti desa terbebas dari ancaman narkoba. Bisa jadi ada anak muda

yang telah mengkonsumsi narkoba walaupun masih coba-coba atau dengan dosis dan jenis narkoba yang tergolong ringan. Memang sulit terlihat, karena mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Menurutnya desa Mulyo Rejo secara geografis sangat berdekatan dengan desa lain, interaksi warga antar desa sangat mudah, hal ini memberi peluang untuk saling mempengaruhi termasuk masalah narkoba.

Agar desa dapat mempertahankan warganya dari penyalahgunaan narkoba, ibu kepala desa sepakat perlu kesadaran dan partisipasi semua pihak untuk melakukan pencegahan. Menurutnya, pencegahan lebih baik dan lebih ringan jika dibandingkan bila penyalahgunaan narkoba benar-benar terjadi pada warga terutama remajanya.dalam keluarga. Menurutnya, masyarakat perlu terus didorong kesadarannya untuk mengembangkan diri, berkarya dan turut berpartisipasi dalam pembangunan baik laki-laki maupun perempuan. Beliau sangat mendukung lembaga yang telah dibentuk sebelumnya yakni Forum Perempuan dan Anak (FPA) untuk dimaksimalkan fungsinya⁵⁷

B. MENEMUKENALI ASET DESA BERSAMA KOMUNITAS

Setelah komunikasi dengan pengurus FPA dan beberapa tokoh terjalin, dan mereka memahai maksud dan tujuan kegiatan maka langkah selanjutnya yaitu *discovery* (menggali informasi). Dalam pengembangan masyarakat berbasis aset, *discovery* merupakan tahap yang sangat penting karena perencanaan strategi aksi

⁵⁷ FGD Tanggal 24 September 2019

tidak dapat dilaksanakan tanpa mengetahui dan mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah berupa pemetaan aset baik aset manusia, alam maupun sosial budaya. Metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi (asset/potensi) masyarakat adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Home Visit* (kunjungan ke rumah warga). Instrument yang digunakan dalam melakukan pemetaan aset ini adalah pemetaan aset individu (*Individual Skill Inventory*) dan penemuan apresiatif (*Appreciative inquiry*).

Pemetaan aset komunitas (*Community Mapping*) ini melibatkan seluruh pengurus dan anggota Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak (FPPA) desa Mulyo Rejo, kepala Dusun dan Ketua RT yang mewakili tokoh masyarakat desa Mulyo Rejo ditambah beberapa orang mewakili tokoh agama.

Komponen aset yang diidentifikasi adalah :

1. Aset personal

Aset personal adalah aset manusia yakni bakat, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh komunitas. Pemetaan komunitas dimaksudkan untuk mengetahui semua potensi yang dimiliki oleh anggota komunitas dampingan khususnya dan masyarakat desa Mulyo Rejo pada umumnya. *Output* dari pemetaan ini adalah komunitas dampingan diharapkan dapat memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang telah mereka miliki dan apa yang dapat dilakukan sekarang khususnya Dalam konteks pembinaan keluarga resonsif gender.

Team bersama komunitas dampingan (FPA) melakukan FGD dan *home visit* untuk mengumpulkan data asset personal ini. Instrumen yang digunakan adalah *Individual Skill Inventory*. Instrumen ini berisi daftar pertanyaan tentang bakat, kemampuan dan keterampilan komunitas dampingan baik yang berhubungan dengan kemasyarakatan misalnya kemampuan memimpin dan berkomunikasi, kewirausahaan misalnya keterampilan membuat produk, keterampilan mengelola usaha dan pemasaran maupun kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan seni budaya misalnya kerajinan tangan, menari, music dan teater.



Gambar 15
Home Visit Ke Rumah Pengrajin Keranjang



Gambar 16
Budidaya Ikan



Gambar 17
Pengrajin Tahu



Gambar 18
Budi Daya Jamur Tiram



Gambar 19
Kelompok Usaha Jual Beli Getah Karet

Berikut adalah gambaran aset personal
Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak (FPPA)

Tabel 14
Hasil Pemetaan Aset Personal

Kemasyarakatan	Kewirausahaan	Seni Budaya
Komunitas dampingan (FPPA) memiliki profesi yang beragam yakni guru, pengurus ormas, PKK, posyandu, Majelis Taklim, sehingga baik pengurus maupun anggota FPPA memiliki kemampuan dalam memimpin, memobilisasi, dan kemampuan berkomunikasi	Pembuat Keranjang Pembuat Jajanan Pasar, Pembuat Tahu Pembuat Tempe Pembuat Kerupuk Pembuat Rempeyek Pembuat Keripik Pisang Peternak Sapi Peternak kambing Peternak lele Peternak ayam Petani Jamur Tiram Petani Sayuran	Reog Kuda Lumping Rebana Warok Ponorogo Karawitan

2. Aset Institusi

Aset institusi adalah lembaga yang ada didesa Mulyo Rejo baik lembaga pemerintah atau ada kaitannya dengan pemerintah maupun lembaga yang dibentuk oleh masyarakat.

Dari hasil diskusi bersama komunitas dampingan (FGD) diperoleh gambaran tentang

lembaga atau asosiasi-asosiasi yang ada di desa Mulyo Rejo, sebagaimana di uraikan dalam table berikut :

Tabel 15
Hasil Pemetaan Aset Institusi

INSTITUSI PEMERINTAH	INSTITUSI MASYARAKAT
<ol style="list-style-type: none"> 1. BPD 2. LPM 3. PKK 4. Posyandu 5. Bumdes/Koperasi 6. Komite Sekolah 7. Posyandu Lansia 8. Dasawisma 9. Karang Taruna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. LSM 2. Pramuka Gudep 3. Majelis Taklim desa 4. Majelis Taklim Dusun 5. Majelis Taklim RT 6. Kelompok Arisan Desa 7. Kelompok Arisan RT 8. Kelompok Yasinan 9. Remaja Masjid 10. Muslimat 11. Fatayat 12. Panti Laras 13. Sinoman 14. Kelompok Tani 15. POKTIF (Kelompok Produktif Petani Sawit) 16. Club Olah Raga

	17. Club Kesenian
--	-------------------

3. Pemetaan Aset Alam

Asset alam adalah semua potensi alam yang ada di desa Mulyo Rejo baik tanah, pohon, kayu, buah, getah, ikan dan lain-lain. Berikut ini adalah daftar potensi alam yang ada di desa Mulyo Rejo :

Tabel 16
Aset Alam

Nama Aset	Keterangan
Tanah Perkebunan sawit/karet	1.388 Ha (2 Ha per KK)
Tanah Pekarangan rumah	16 Ha (¼ Ha per KK)
Tanah Kekayaan Desa	4 Hektar
Tanah Pekarangan Masjid	200-400 m ² per masjid
Tanah Pekarangan Musholla	100-200 m ² per musholla
Tanah Kuburan	2 Hektar
Tanah perkantoran	2 Hektar
Tanah prasarana lainnya	3 hektar
Tanah perkebunan kelapa sawit dan karet perseorangan	704 hektar
Buah-buahan, sayuran	Memanfaatkan lahan pekarangan
Jamur tiram	Lahan pekarangan
Kolam Ikan lele, nila, gurami	Lahan pekarangan

4. Aset Fisik

Yang dimaksud dengan aset fisik adalah semua peralatan yang dapat digunakan komunitas dampingan untuk melaksanakan kegiatan baik alat

transportasi, bangunan untuk pertemuan dan lain-lain. Alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Mulyorejo adalah motor. Ada juga yang memiliki mobil pribadi dan mobil angkutan umum (travel). Tetapi mayoritas adalah motor. Hampir semua keluarga memiliki motor, bahkan dalam satu keluarga ada yang memiliki 2 sampai 3 buah. Dengan modal transportasi ini maka mobilitas komunitas/warga dalam melakukan kegiatan sangat mendukung.

Desa Mulyo Rejo juga memiliki fasilitas bangunan yakni ruang /gedung yang dapat digunakan untuk pertemuan atau mengadakan kegiatan. Misalnya, balai desa, gedung PKK, posyandu, aula sekolah SD, SMK, dan masjid.

5. Aset Kultural

Asset kultural adalah potensi-potensi yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan dan kemasyarakatan baik yang berasal dari agama maupun dari pengalaman. Desa Mulyo Rejo adalah desa eks-transmigrasi yang mayoritas berasal dari pulau Jawa. Beberapa nilai-nilai budaya yang baik di antaranya adalah :

a. Gotong Royong.

Nilai-nilai gotong royong masih sangat kuat, masing-masing individu berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Gotong royong ini dilakukan mulai dari tingkat RT sampai tingkat desa.

Semangat Gotong Royong masyarakat di Desa Mulyo Rejo masih tinggi di mana kegiatan

gotong-royong sering dilakukan di setiap wilayah RT dengan waktu yang berbeda-beda sesuai kesepakatan warga masing-masing RT.

Kegiatan gorong-royong biasanya melakukan :

- ✓ Pembuatan atau perbaikan rumah warga
- ✓ Pembuatan atau perbaikan poskamling
- ✓ Perawatan jalan desa
- ✓ Pembangunan tempat ibadah
- ✓ Pelaksanaan hajatan
- ✓ Dan Lain-Lain



Gambar 20
Gotong Royong Warga Membuat Pagar Jalan Dan
Gedung TPA

Gotong royong warga dilakukan dalam bentuk kerja bakti ataupun kumpulan uang untuk berbagai keperluan. Berikut data terkait gotong royong dalam bentuk iuran warga :

Tabel 17
Daftar Iuran Rutin Warga

NO	RT	WAJIB	ARISAN	ANGGOTA	KETERANGAN
1	RT : 01	30.000	50.000	62	Di gunakan utk kegiatan simpan pinjam (dipinjam warga).
2	RT : 02	30.000	50.000	57	
3	RT : 03	30.000	50.000	45	
4	RT : 04	30.000	50.000	65	
5	RT : 05	20.000	100.000	54	
6	RT : 06	20.000	100.000	46	
7	RT :07	20.000	100.000	68	
8	RT :08	20.000	50.000	59	
9	RT :09	25.000	50.000	55	
10	RT :10	25.000	50.000	44	
11	RT :11	25.000	50.000	45	
12	RT :12	25.000	50.000	61	
13	RT :13	15.000	100.000	72	
14	RT :14	15.000	100.000	68	
15	RT :15	15.000	100.000	54	
16	RT :16	15.000	100.000	58	

b. Rembug Desa (Musyawarah Desa)

Kumpulan / rembug masyarakat di Desa Mulyo Rejo rutin dilakukan dimasing-masing wilayah RT setiap bulan. Berikut contoh jadwal rembug/kumpulan yang terdokumentasikan antara tahun 2012 sampai tahun 2014 :

Tabel 18
Jadwal Rembug/Kumpunal RT

NO	BLOK / RT	WAKTU	TAHUN	KET
1	RT.01, 02	Tgl : 10, Jam : 20:00 WIB s/d Selesai	2012	Tempat di rumah warga yang dapat arisan/yasi nan
2	RT.03, 04	Tgl : 14, Jam : 20:00 WIB s/d Selesai	2013	
3	RT.05, 06	Tgl : 19, Jam : 20:00 WIB s/d Selesai	2013	
4	RT. 07, 08	Tgl : 14, Jam : 20:00 WIB s/d Selesai	2014	
5	RT.09, 10	Tgl : 10, Jam : 20:00 WIB s/d Selesai	2014	
6	RT.11, 12	Tgl : 14, Jam : 20:00 WIB s/d Selesai	2014	
7	RT. 13, 14	Tgl : 14, Jam : 20:00 WIB s/d Selesai	2014	
8	RT.15, 16	Tgl : 14, Jam : 20:00 WIB s/d Selesai	2014	

Materi Kumpulan / Rembug yang biasa dimusyawarahkan adalah :

- Pembinaan bermasyarakat tentang kerukunan, kebersamaan dan kesadaran bermasyarakat.
 - Musyawarah pemecahan persoalan di masyarakat
 - Arisan
 - Simpan Pinjam dana iuran wajib yang bunga pinjamannya digunakan untuk pembangunan di lingkungan wilayah RT.
- c. Spirit Swadaya (kemandirian)
Kemandirian warga untuk membangun desa

sangat tinggi hal ini dapat terlihat dari dokumen desa dalam pembangunan fisik/prasarana desa. Seperti terlihat dalam table berikut :

- Kemandirian dalam Pengembangan Seni Budaya

Tabel 19
Swadaya Dalam Seni Budaya

NO	JENIS	PERALATAN	PAKAIAN	SUMBER DANA
1	Reog	± 12.000.000	± 5.500.000	Swadaya
2	Kuda Lumping	± 11.500.000	± 4.250.000	Swadaya
3	Karawitan	± 500.000	-	Swadaya
4	Robana	± 2.250.000	± 1.500.000	Swadaya

- Kemandirian dalam Pembangunan Sarana Ibadah

Tabel 20
Swadaya Dalam Bidang Keagamaan

NO	WILAYAH	JUMLAH	TAHUN	SUMBER DANA
1	MASJID DUSUN 1	±1.500.000.000	1999-2014	Swadaya
2	MASJID DUSUN 3	± 250.000.000	1993	Swadaya
3	MASJID DUSUN 4	± 400.000.000	1998	Swadaya

- Kemandirian Dalam Pembangunan Sarana Lingkungan

✓ Jalan Desa

Tabel 21
Swadaya Dalam Pembangunan Jalan

NO	WILAYAH	PANJANG & LEBAR	JENIS	JML DANA	SUMBER DANA	THN
1	DESA	4.500 Mx6 M	Aspal	4,5 M	APBD	2007
2	DUSUN 1	2.500 Mx4 M	Tanah &Koral	± 15.000.000	Swadaya	2004
3	DUSUN 2	1.500 Mx4 M	Tanah & Koral	± 9.000.000	Swadaya	2004
4	DUSUN 3	3.000 Mx4 M	Tanah& Koral	± 18.000.000	Swadaya	2006
5	DUSUN 4	2.500 Mx4 M	Tanah& Koral	± 15.000.000	Swadaya	2005
6	DUSUN 5	1.500 Mx4 M	Tanah & Koral	± 9.000.000	Swadaya	2004

✓ Parit

Tabel 22
Swadaya Dalam Pembuatan Parit

NO	WILAYAH	PANJANG	NILAI	SUMBER DANA	TAHUN
1	DESA	-	-	-	-
2	DUSUN 1	± 500 M	± 35.000.000	Swadaya	2000-2012
3	DUSUN 2	± 200 M	± 10.000.000	Swadaya	2000-2012
4	DUSUN 3	± 350 M	± 25.000.000	Swadaya	2012
5	DUSUN 4	± 500 M	± 35.000.000	Swadaya	2000-2012
6	DUSUN 5	± 200 M	± 10.000.000	Swadaya	2000-2012

✓ Jembatan

Tabel 23
Swadaya Dalam Seni Budaya

NO	WILAYAH	JUMLAH	NILAI	SUMBER DANA	TAHUN
1	DESA	7	120.000.000	Swadaya	2008
2	DUSUN 1	1	25.000.000	Swadaya	2007
3	DUSUN 2	0	0	-	-
4	DUSUN 3	1	30.000.000	Swadaya	2011

5	DUSUN 4	2	70.500.000	Swadaya	2008-2012
6	DUSUN 5	1	40.000.000	Swadaya	2009

✓ Sumur Bor

Tabel 24
Swadaya Dalam Pembuatan Sumur Bor

NO	WILAYAH	JMLH	NILAI	SUMBER DANA	TAHUN
1	DESA	4	48.000.000	Swadaya	2005-2012
2	DUSUN 1	5	60.000.000	Swadaya	2000-2014
3	DUSUN 2	1	12.000.000	Swadaya	2012
4	DUSUN 3	3	36.000.000	Swadaya	1999-2012
5	DUSUN 4	4	48.000.000	Swadaya	2007-2012
6	DUSUN 5	1	12.000.000	Swadaya	2012

Masyarakat desa Mulyo Rejo masih tetap menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap acara kehormatan masyarakat diantaranya prosesi pernikahan, panen raya serta prosesi cuci kampung. Keharusan mencuci kampung masih diberlakukan ketika ada salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini adalah Lembaga Adat Desa Mulyo Rejo (LAD), lembaga ini masih tetap aktif, baik dalam kepengurusan maupun dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

C. MEMBANGUN KESEPAKATAN BERSAMA

Setelah melakukan pemetaan aset, tahap selanjutnya adalah mengkomunikasikan hasil pemetaan kepada masyarakat (komunitas dampingan) dengan

tujuan membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa mereka memiliki banyak potensi yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan diri untuk berkembang lebih baik.

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2019 bertempat di Masjid Darussalam, dihadiri oleh komunitas dampingan yang terdiri dari pengurus dan anggota FPA, perwakilan dari setiap dusun, tokoh masyarakat dan tokoh agama.



Gambar 21
FGD mengkomunikasikan aset

Dalam kegiatan ini Team dan pengurus FPPA memaparkan hasil pemetaan potensi masyarakat desa Mulyo Rejo baik potensi alam, institusi, potensi individu, maupun potensi social budaya. Dalam kontek pembinaan keluarga responsif gender, banyak sekali aset/potensi yang dapat dimobilisasi oleh masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran, kemampuan dan kemauan

untuk menciptakan keluarga yang harmonis, tidak ada diskriminasi, saling menghargai, keadilan dalam akses terhadap informasi dan sumber daya maupun partisipasi dalam setiap aktivitas.

Kesadaran muncul sebenarnya sejak proses pemetaan aset berlangsung. Misalnya, pemetaan aset institusi, komunitas dampingan baru menyadari bahwa anggotanya banyak yang terlibat aktif diberbagai kepengurusan lembaga yang ada di desa. Mulai dari PKK, Posyandu, kelompok arisan RT, kelompok arisan dusun, kelompok arisan desa, majelis taklim di masjid dan musholla, Fatayat, Muslimat, Koprasi, dan Kelompok Tani.

Keterlibatan komunitas dampingan dalam berbagai lembaga masyarakat tersebut memiliki potensi yang lebih supportif dan massif dalam penyebaran informasi dan edukasi tentang pembinaan keluarga responsif gender kepada semua masyarakat yang ada di desa Mulyo Rejo. Artinya lembaga-lembaga yang ada tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media/sarana untuk mengedukasi masyarakat agar memiliki kesadaran gender dan mengaplikasikannya dalam kehidupan rumah tangganya (keluarganya).

Demikian halnya ketika melakukan pemetaan aset personal, masyarakat menyadari bahwa di antara anggota komunitas banyak yang memiliki keterampilan membuat kerajinan diantaranya keterampilan membuat keranjang plastik, membuat tempe, tahu, kripik pisang, jajanan pasar, budi daya jamur, budidaya lele dan lain-lain. Kemampuan ini tentu dapat dimobilisasi untuk mengembangkan ekonomi keluarga.

Selain bertujuan untuk mengkomunikasikan aset yang dimiliki dan menumbuhkan kesadaran dan

kepercayaan diri masyarakat (komunitas dampingan). Tahap ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi harapan-harapan atau mimpi-mimpi masyarakat dimasa yang dapat direalisasikan sesuai potensi asset yang dimiliki.

Hasil diskusi tentang bagai mana menciptakan kehidupan keluarga yang sakinah, harmonis, berkeadilan, dan semua anggota keluarganya bahagia, berikut ini adalah gambaran harapan, keinginan atau mimpi yang diilustrasikan dalam Pohon Harapan.

Setelah mermuskan harapan-harapan maka langkah selanjutnya adalah bagaimana mana masyarakat dapat mewujudkan harapan tersebut. Karena keterbatasan ruang dan waktu, tidaklah mungkin semua harapan tersebut diwujudkan secara bersamaan. Artinya, perlu menyepakati apa yang menjadi kebutuhan mendesak untuk segera dilaksanakan. Skala prioritas adalah cara yang dapat dilakukan untuk menentukan harapan mana yang dapat segera direalisasikan.



Gambar 22 :
FGD menentukan skala prioritas

Berdasarkan diskusi dalam forum FGD bersama pengurus dan anggota FPA bahwa agar FPA dapat menjalankan fungsinya sebagai motor penggerak pembinaan keluarga yang responsif gender, maka semua pengurus dan anggota harus memiliki pengetahuan, wawasan dan persepsi yang sama tentang keluarga responsif gender dengan berbagai permasalahannya. Tidak hanya itu anggota FPA juga harus dibekali dengan keterampilan tentang cara-cara menangani masalah keluarga, bagai mana mengkonseling keluarga dan bagaimana mengadvokasi keluarga atau anggota keluarga yang mengalamit kekerasan atau diskriminasi sehingga dapat membantu memecahkan berbagai persoalan keluarga.

Akan tetapi karena berbagai keterbatasan yang ada, maka fokus utama dalam program kali ini adalah proses mengkomunikasikan, menginformasikan dan mengedukasi (KIE) anggota FPA tentang pengarusutamaan gender dalam keluarga sehingga dapat membangun keluarga yang responsif gender.

D. MERUMUSKAN PERENCANAAN AKSI

Sebelum melakukan strategi aksi, pendamping bersama masyarakat/komunitas khususnya Forum Perempuan dan Anak melaksanakan adanya rencana yang matang supaya aksi yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan sebelum aksi dilakukan guna untuk mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan aksi tersebut.

Persiapan yang harus dilakukan seperti menentukan kegiatan yang harus dilakukan bersama, kapan waktu pelaksanaan kegiatan, media apa yang digunakan, pihak mana saja yang akan terlibat di dalam kegiatan tersebut dengan tujuan agar masyarakat khususnya Forum Perempuan dan Anak dapat berperan aktif serta dapat lebih siap dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah khususnya terkait dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Dalam merumuskan rencana aksi tim pendamping dan Forum Perempuan dan Anak menyiapkan semaksimal mungkin agar apa yang kita harapkan bersama nantinya dapat terlaksana dengan baik. Perencanaan aksi dilakukan dengan FGD untuk merumuskan pelaksanaan tiga rencana yang telah disepakati dalam penyusunan skala prioritas pada waktu sebelumnya, yaitu :

1. Sosialisasi Bahaya narkoba

Tabel 25

Rencana Kegiatan Sosialisasi Bahaya Narkoba

a	Tujuan Kegiatan	:	Meningkatkan wawasan dan pemahaman masyarakat tentang bentuk dan jenis narkoba, bahaya narkoba, modus peredaran narkoba dan ciri-ciri kecanduan narkoba
b	Sasaran	:	orangtua dan anak remaja
c	Metode	:	- Melalui media majelis taklim

			-	Home Visit
d	Waktu Pelaksanaan	:	-	Melalui majelis taklim : tanggal 6 september 2019
			-	Melalui home visit : fleksibel
e	Tempat pelaksanaan	:	-	Masjid
			-	Rumah atau tempat berkerumun warga
f	<i>Stakeholder</i> yang terlibat	:	-	BNN (dalam realisasinya bukan dari BNN karena tidak memungkinkan secara teknis/waktu yang tidak cocok)
			-	Pemerintahan
			-	Pengurus majelis taklim
g	Sumber dana	:	-	Swadaya masyarakat
			-	Tim Pendamping
h	Sarana yang diperlukan	:	-	Sound sistem
			-	Laptop dan LCD
			-	Konsumsi

2. Penguatan Keluarga dalam Pencegahan Narkoba

Tabel 26

Rencana Kegiatan Penguatan Keluarga Siaga Narkoba

a	Tujuan Kegiatan	:	Meningkatkan wawasan dan pemahaman masyarakat tentang membangun keluarga yang harmonis dan membangun komunikasi yang positif antar anggota keluarga
b	Sasaran	:	orangtua
c	Metode	:	Ceramah, dialog, penayangan video
d	Waktu Pelaksanaan	:	Tanggal 13 September 2019
e	Tempat pelaksanaan	:	Masjid
f	<i>Stakeholder</i> yang terlibat	:	- Tokoh masyarakat dan tokoh agama
			- Pemerintahan
			- Pengurus majelis taklim
g	Sumber dana	:	- Swadaya masyarakat
			- Tim Pendamping
h	Sarana yang diperlukan	:	- Sound sistem
			- Laptop dan LCD
			- Konsumsi

3. Advokasi

Tabel 27
Rencana Kegiatan Advokasi

a	Tujuan Kegiatan	:	- Memberi masukan dan merekomendasikan kepada pemerintah desa agar pencegahan narkoba masuk dalam kebijakan desa - Memberi masukan kepada lembaga keagamaan untuk terlibat dalam pencegahan narkoba
b	Sasaran	:	- Pemerintahan desa - Lembaga Keagamaan
c	Metode	:	Presentasi dan dialog
d	Waktu Pelaksanaan	:	Tanggal 15 September 2019
e	Tempat pelaksanaan	:	Kantor desa
f	<i>Stakeholder</i> yang terlibat	:	- Tokoh masyarakat dan tokoh agama - Pemerintahan - Pengurus majelis taklim - Pengurus Masjid
g	Sumber dana	:	- Swadaya masyarakat - Tim Pendamping
h	Sarana yang diperlukan	:	- Sound sistem - Laptop dan LCD - Konsumsi

BAB V
PELAKSANAAN AKSI PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA OLEH FORUM
PEREMPUAN DAN ANAK DALAM UPAYA

Kemandirian masyarakat dalam segala aspek kehidupan sangat penting, termasuk masalah narkoba. Karena jika warga terkena pengaruh narkoba, yang akan merasakan kerugiannya secara langsung adalah warga itu sendiri. Dengan ini perlunya masyarakat yang mandiri yaitu tidak bergantung dengan orang lain, masyarakat mampu membuat analisa bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba itu bukan hanya tugas pemerintah, polisi, BNN atau yang lainnya, tetapi merupakan tanggung jawab dari masyarakat juga.

Komunitas yang berdaya dan mandiri adalah komunitas yang memiliki kemampuan mandiri untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang tidak diinginkan. Komunitas memiliki kontribusi nyata untuk masyarakat lain khususnya dalam menumbuhkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap ancaman narkoba. Masyarakat dikatakan memiliki kewaspadaan terhadap narkoba ketika masyarakat tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman narkoba di wilayahnya dan mampu mengorganisasikan sumber daya masyarakatnya untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko terpapar atau terpengaruh oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Untuk membangun kemandirian dimaksud, ada beberapa hal yang dilakukan :

A. SOSIALISASI DAN PEMBELAJARAN MENGENAI BAHAYA NARKOBA

Sosialisasi merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menyiapkan masyarakat dalam hal ini komunitas Forum Perempuan dan Anak (FPA) untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman anggota komunitas tentang narkoba dan bahayanya baik bagi kesehatan, mental maupun sosial, jenis-jenis narkoba, modus peredaran narkoba, ciri-ciri kecanduan narkoba. Pemahaman tentang hal-hal terkait narkoba ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang bahaya narkoba, kesadaran bahwa narkoba adalah masalah yang menjangkit tanggungjawab bersama. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, di antaranya :

1. Home Visit, dan Person to person

Sosialisasi secara perorangan dilakukan melalui kegiatan silaturahmi ke rumah warga, sosialisasi dilakukan pada sore hari sekitar pukul 16.00, WIB hingga malam pukul 21.00 WIB, karena waktu-waktu inilah mereka ada di rumah, sebaliknya kalau pagi atau siang hari mereka beraktivitas di kebun dan lain-lain.

Kegiatan *home visit* dilakukan oleh pendamping, asisten pendamping dan beberapa pengurus inti Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak desa Mulyorejo. Tidak semua warga dikunjungi, karena waktu yang terbatas. Warga yang menjadi sasaran *home visit* adalah tokoh-tokoh baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat dan juga simpul-simpul masyarakat lainnya misalnya pedagang sayur, karena mereka setiap hari

berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga lainnya. Pemilihan simpul ini dimaksudkan agar mereka dapat berperan sebagai *Vote Getter (opinion getter)* karena mereka memiliki akses lebih luas terhadap masyarakat. Pemahaman, kesadaran terkait pencegahan narkoba yang dimiliki para tokoh simpul di masyarakat ini diharapkan akan dengan mudah menular kepada masyarakat lainnya.



Gambar 23
Berbincang Dengan Pengurus Mushalla Setelah
Shalat Maghrib

Selain berkomunikasi dengan cara dari rumah ke rumah. Sosialisasi juga dilakukan ke tempat-tempat di mana ada warga yang sedang berkumpul misalnya warung atau di tempat bersantai warga.



Gambar 24
Berbincang Di rumah dan tempat Santai Warga

Sosialisasi diawali dengan pengenalan secara umum, dan dengan percakapan ringan, misalnya dengan menceritakan kasus-kasus narkoba yang pernah terjadi ditempat lain. Secara umum warga/tokoh simpul antusias terhadap materi perbincangan karena narkoba menjadi masalah yang mengancam siapa saja. mereka juga merasa prihatin

dengan maraknya narkoba di desa-desa tak terkecuali di desa Mulyo Rejo.

Warga/tokoh simpul setuju bahwa fenomena narkoba ibarat gunung es, yang muncul kepermukaan sedikit, tetapi yang tidak terlihat sangat besar/banyak. Bisa jadi di desa Mulyorejo sendiri banyak warga terutama remajanya, yang mengkonsumsi narkoba walaupun baru pada tingkat coba-coba, mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Asumsi tersebut karena desa Mulyorejo adalah desa yang berdekatan secara geografis dengan desa lainnya. Sementara itu di desa tetangga misalnya di desa Sumber Rezeki, desa Sukadamai Baru telah ada kasus narkoba yang sampai diproses hukum, bahkan disinyalir ada pengedarnya. Masyarakat terutama para orang tua merasa khawatir dengan anak-anaknya apalagi di desa Mulyorejo, aktivitas remaja yang hobi nongkrong-nongkrong dan begadang hingga larut malam telah menjadi pemandangan umum.

Antusiasme masyarakat sangat baik, dan keprihatiannyapun terlihat sangat dalam, namun secara umum mereka belum memiliki gambaran apa yang harus diperbuat untuk mencegah peredaran narkoba, mereka mengaku bingung harus mulai dari mana dan bersikap seperti apa, karena peredaran narkoba tidak mudah dilihat, baik penjual ataupun pemakai, mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, bahkan warga mengaku tidak tahu dan sulit mengenali apakah anak mereka memakai narkoba atau tidak.

2. Sosialisasi Melalui Majelis Taklim.

Majelis taklim adalah modal sosial yang sangat strategis dalam pembangunan khususnya pembangunan mental masyarakat. Hal ini disebabkan karena pertama, pendekatan agama merupakan kearifan lokal karena Indonesia adalah masyarakat Timur yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan dan agama, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, agama merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehingga apapun jenis informasi, edukasi jika disampaikan menggunakan bahasa agama maka akan dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Kedua, majelis taklim sangat identik dengan proses *social learning*. Artinya, kegiatan yang paling utama/menonjol dalam majelis taklim adalah pembelajaran. Masyarakat khususnya para orang tua belajar di majelis ini khususnya tentang keagamaan, namun tidak menutup kemungkinan hal-hal lain diluar masalah agama juga dapat dibahas dan dipelajari. Pemberian informasi dan edukasi terkait masalah apapun dapat dilakukan dengan menggunakan media majelis taklim karena pada dasarnya semua persoalan kehidupan manusia dapat dijelaskan dan dikembalikan kepada sumber ajaran agama.

Ketiga, majelis taklim sangat mudah dijumpai di tengah masyarakat. Di desa Mulyorejo, terdapat banyak kelompok majelis taklim mulai dari tingkat RT, dusun hingga tingkat desa. Ada yang dilaksanakan setiap pekan sekali, dua pekan sekali

dan sebulan sekali. Setiap pekan adalah majelis taklim tingkat RT yang biasanya dilaksanakan di mushalla atau rumah warga secara bergantian. Dua pekan sekali adalah majelis taklim tingkat dusun, yang dilaksanakan di masjid dusun masing-masing, sedangkan setiap sebulan sekali adalah majelis taklim atau pengajian tingkat desa yang dilaksanakan masjid secara bergiliran pada setiap dusun.

Pada umumnya majelis taklim yang aktif dan secara rutin dilaksanakan adalah majelis taklim ibu-ibu. Hanya sedikit kelompok pengajian bapak-bapak itupun biasanya kelompok yasinan saja. Penggerak kegiatan majelis taklim di desa Mulyorejo adalah organisasi kemasyarakatan yaitu Muslimat dan Fatayat.

Kegiatan sosialisasi bahaya narkoba dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 6 September 2019 bertepatan dengan jadwal majelis taklim dusun 1 desa Mulyorejo. Kegiatan sosialisasi bahaya narkoba dihadiri oleh anggota majelis taklim ditambah undangan tambahan yang berasal dari majelis taklim dusun lain, Pengurus dan anggota Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak (FPPA), kepala dusun 1, pengurus masjid dan dilibatkan pula anak sekolah yakni SD 1 khusus kelas 6 dan siswa SMP. Menurut para pengurus FPPA, sebenarnya kelompok majelis taklim di masing masing RT dan dusun yang ada di desa Mulyorejo sangat ingin menghadiri kegiatan penyuluhan tentang narkoba, namun mereka memiliki agenda yang sama yaitu pengajian di RT masing-masing yang telah

terjadwal, sehingga hanya mengutus beberapa orang perwakilan saja.

Kegiatan sosialisasi bahaya narkoba dilakukan oleh tim pendamping, dimulai dengan sambutan oleh kepala Dusun 1 desa Mulyorejo yang menyambut baik kegiatan tersebut, karena menurut beliau kegiatan penyuluhan narkoba sangat jarang dilakukan kepada masyarakat di desa Mulyorejo, bahkan para orangtua ada yang belum mengerti tentang narkoba dan bahayanya bagi kehidupan manusia.



Gambar 25
Sambutan kepala Dusun 1 desa Mulyorejo Pada
Acara Sosialisasi Bahaya Narkoba

Setelah sambutan kepala Dusun 1, acara dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang narkoba yang terdiri dari :

- a. Data statistik tentang tren penyalahgunaan narkoba di Indonesia umumnya dan di Sumatera selatan khususnya.
- b. Pengertian narkoba
- c. Jenis-jenis narkoba
- d. Bahaya narkoba bagi kesehatan fisik, mental dan sosial
- e. Mengenal modus peredaran narkoba
- f. Ciri-ciri kecanduan narkoba
- g. Cara pencegahan penyalahgunaan narkoba



Gambar 26
Penyampaian Materi Bahaya Narkoba

Penyampaian materi sosialisasi dilakukan menggunakan media belajar berupa LCD, sehingga dapat memvisualkan secara jelas hal-hal yang sangat

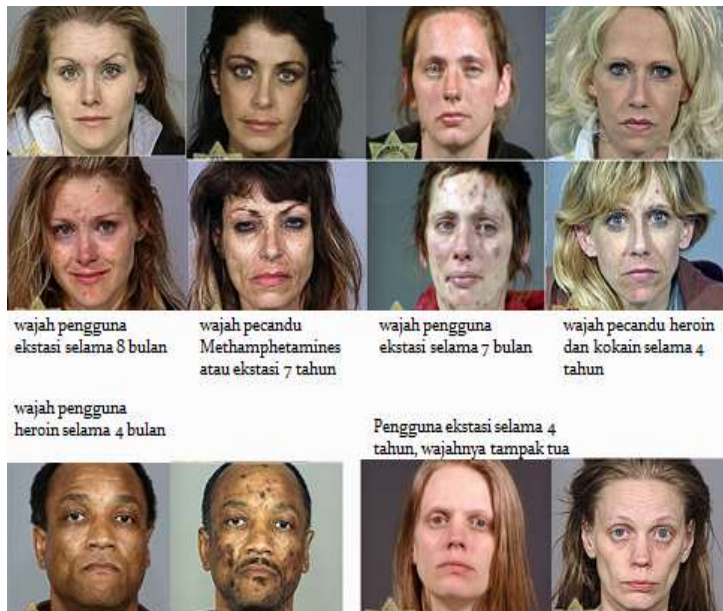
perlu untuk dipahami kepada masyarakat misalnya jenis-jenis narkoba, dan bentuknya yang selalu mengalami perubahan dan penyamaran agar masyarakat mengenali dan mewaspadaai narkoba yang mungkin saja beredar dekat dengan mereka karena dikemas dalam bentuk yang tidak mencurigakan misalnya dalam bentuk makanan permen, coklat dan lain-lain.



Gambar 27
Contoh visualisasi bentuk narkoba

Selain jenis dan bentuk narkoba, divisualkan juga gambar perubahan fisik para pecandu narkoba dan bahaya-bahaya lainnya misalnya gangguan mental, atau penjara (berurusan dengan hukum) dan kematian.

Pemaparan materi juga dilengkapi dengan penayangan video tentang narkoba yang menceritakan tentang bagaimana seorang remaja pertama kali mengenal narkoba, bagaimana ia mendapatkannya, bagaimana ia memakainya dan perubahan-perubahan perilaku yang ditunjukkan setelah remaja tersebut kecanduan narkoba hingga akhirnya berujung pada kematian.





Gambar 1
Efek Narkoba Krokodil

Gambar 2
seorang pecandu narkoba sering menyayat bagian tubuhnya untuk menghisap darahnya sendiri.

Gambar 3
Penyakit Akibat
Pemakaian Narkoba

Gambar 28
Contoh Visualisasi Bahaya Narkoba

Secara umum para peserta baik siswa sekolah maupun ibu-ibu majelis taklim menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disampaikan, bahkan mereka mengekspresikan kengerian ketika melihat visualisasi fisik dan penyakit akibat narkoba, terlebih ketika menyaksikan video tentang penyalahgunaan narkoba oleh remaja yang berujung pada kematian. Para peserta bahkan para siswa begitu terkesima dan mengekspresikan ketakutan.

Setelah sesi penyampaian materi selesai, acara dilanjutkan dengan dialog, memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan tanggapannya terkait materi yang disampaikan. Banyak di antara mereka yang mengajukan pertanyaan dan tanggapan. Ada yang menarik tanggapan yang diberikan oleh salah satu siswa

SMP, yang mengungkapkan bahwa ia pernah ditawari oleh temannya untuk mencoba narkoba dalam bentuk serbuk. Tapi ia menolak karena takut, sekarang ia merasa lebih takut lagi, tetapi merasa punya keberanian dan kepercayaan diri untuk menasehati temannya yang sudah mencoba-coba narkoba.



Gambar 29
Antusiasme Peserta Dalam Kegiatan Sosialisasi
Bahaya Narkoba

B. PENGUATAN KELUARGA SIAGA NARKOBA

Berdasarkan kesepakatan bersama komunitas dalam hal ini adalah Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak, bahwa yang sangat mungkin (realistis) dilakukan untuk berkontribusi dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah dengan membentengi keluarga dari bahaya tersebut. Salah satu di antaranya adalah membangun keluarga yang harmonis, memperbaiki pola asuh orangtua dan mengembangkan pola komunikasi positif antara suami dengan istri, orang tua dengan anak.

FGD yang telah dilakukan sebelumnya berhasil membangkitkan kesadaran dan pemahaman bahwa faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba salah satunya adalah keluarga. Sehingga FGD menghasilkan kesepakatan aksi bahwa yang realistis dapat dilakukan adalah penguatan keluarga-keluarga baik melalui berbagai komunitas yang ada di masyarakat misalnya arisan PKK, posyandu, maupun majelis taklim dan lain-lain.

Kegiatan penguatan keluarga dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dilaksanakan pada tanggal 13 September 2019 yang bertempat di masjid Darrusalam desa Mulyorejo. Peserta yang hadir terdiri dari anggota Forum Pemberdayaan Perempuan dan Anak, utusan dari berbagai kelompok majelis taklim yang ada di desa Mulyorejo, beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat misalnya ketua RT, Kepala Dusun, dan tokoh adat.

Tema materi yang disampaikan tentang membangun keluarga yang harmonis. Dimulai dengan

harmonisasi hubungan antara suami istri sebagai pengantar, dan materi inti difokuskan pada pola pendidikan dan pola komunikasi antara orangtua dan anak, dengan sub tema sebagai berikut :

1. Mendidik anak harus dengan ilmu, baik ilmu agama sebagai dasar, maupun ilmu tentang perkembangan anak
2. Pentingnya keteladanan orangtua
3. Pentingnya keikhlasan dan kesabaran dalam membesarkan anak
4. Kiat-kiat membangun kedekatan dengan anak
5. Kiat mendampingi anak pubertas
6. Mengembangkan komunikasi positif



Gambar 30

Pelaksana Penguatan Keluarga Untuk mencegah Penyalahgunaan Narkoba

Penyampaian materi dilaksanakan menggunakan media belajar berupa LCD, dan kertas HVS. Kegiatan dilaksanakan secara santai dan fleksibel, para peserta dipersilahkan untuk menanggapi kapan saja terkait materi pelatihan. Di

samping pemaparan dan dialog, peserta juga diberikan kertas kerja untuk mengidentifikasi dan menganalisa perbandingan antara kata-kata positif dan negatif yang biasanya diucapkan kepada anak mereka dalam satu hari. Setelah selesai dikumpulkan oleh Tim dan di rekap kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi bersama. Berdasarkan kertas kerja yang diisi oleh peserta. Terlihat bahwa kata-kata negatif jauh lebih sering dilontarkan oleh para orangtua kepada anaknya dibandingkan kata-kata positif.

Setelah itu materi dilanjutkan dengan sub tema membangun komunikasi positif antara orangtua dan anak. Di samping pemaparan secara monolog, divisualkan juga contoh-contoh perilaku pengasuhan yang negatif dan penayangan video yang mengilustrasikan gambaran keluarga dengan komunikasi yang buruk dengan anggota keluarga yang lainnya dan dampak yang ditimbulkan bagi anggota keluarga terutama anak-anak.



Gambar 31
Contoh Visualisasi cara komunikasi yang buruk
antara orangtua dan anak

C. ADVOKASI KEPADA PEMERINTAH DESA DAN LEMBAGA KEAGAMAAN

Advokasi dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk mempengaruhi kebijakan perangkat desa dengan melakukan komunikasi secara persuasif terkait dengan pencegahan narkoba dikalangan remaja. Advokasi merupakan strategi aksi yang telah disepakati bersama komunitas (FPPA) desa Mulyorejo untuk disampaikan kepada pemerintahan desa agar memasukkan masalah pencegahan penyalahgunaan narkoba ke dalam agenda kebijakan desa dengan tujuan untuk mengupayakan solusi konkrit dalam mengatasi masalah narkoba.

Strategi advokasi dimulai dengan melakukan komunikasi secara terpisah kepada berbagai pihak untuk mengetahui sejauh mana persepsi, tanggapannya dan kepedulian terhadap penyelesaian masalah yang diajukan terkait pencegahan narkoba di desa Mulyorejo. Komunikasi secara terpisah dilakukan sebelum FGD bersama dimaksudkan agar pembahasan ketika FGD tidak mengalami kesulitan, diskusi tidak alot karena sebelumnya semua pihak yang terlibat telah memiliki persepsi yang sama. Sehingga pembahasan langsung membicarakan bentuk-bentuk kebijakan yang mungkin dapat dilakukan oleh pihak pemerintahan desa maupun peran yang dapat dilakukan oleh para tokoh agama.



Gambar 32
Menemui Kepala desa Mulyo Rejo Terkait Rencana
Advokasi

Secara personal, kepala desa Mulyorejo, Ibu Marsini menyambut baik gagasan yang diajukan dan sangat memungkinkan untuk dilaksanakan. Beliau berharap ketika musyawarah bersama dapat disepakati. Selain membicarakan rencana untuk mengadakan musyawarah terkait penyalahgunaan narkoba dengan kepala desa Mulyorejo, tim pendamping bersama pengurus Forum Perempuan dan Anak juga menemui ketua BPD untuk merencanakan hal serupa. Senada dengan kepala desa, ketua BPD juga sangat setuju dengan gagasan yang disampaikan



Gambar 33
Bersama ketua FPPA Menemui Ketua BPD Desa
Mulyo Rejo Terkait Rencana Advokasi



Gambar 34
Melakukan Persuasi Kepada Perangkat Desa (Sekertaris
Desa) mulyorejo

Advokasi juga dilakukan terhadap lembaga keagamaan dalam hal ini kepada pengurus masjid dan pengurus majelis taklim. Tujuannya adalah untuk

mempersuasi pengurus masjid dan pengurus majelis taklim untuk memasukkan materi tentang narkoba dalam ceramahnya baik pada kegiatan majelis taklim maupun khutbah jum'at.



Gambar 35
Advokasi Kepada Pengurus Masjid

Setelah dilakukan komunikasi persuasi secara terpisah langkah selanjutnya adalah FGD bersama untuk membicarakan dan menyamakan persepsi dengan tujuan memperoleh tindakan konkrit terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba di desa Mulyorejo.



Gambar 36
Advokasi Bersama Perangkat Desa Dan Lembaga
Keagamaan

Kegiatan FGD dilaksanakan pada Tanggal 5 Oktober 2019 bersamaan dengan rapat desa yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa, bertempat di balai desa Mulyorejo. Agenda advokasi pencegahan penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu materi pembahasan. Pada rapat tersebut.

Hal-hal yang disepakati terkait pencegahan narkoba di desa Mulyorejo adalah :

1. Mengadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba dengan melibatkan pihak terkait misalnya kepolisian, BNN. Penyuluhan dapat dilakukan ke sekolah-sekolah misalnya SMP dan SMK yang ada di desa Mulyorejo.
2. Desa memberikan himbauan kepada seluruh pengurus masjid dan para penceramah untuk memasukkan materi tentang narkoba baik pada kegiatan majelis taklim maupun khutbah jum'at.
3. Desa memberikan alokasi anggaran untuk menambah sarana dan prasarana berupa fasilitas yang dapat digunakan untuk penyaluran bakat dan minat para remaja misalnya sirkuit balap motor. Fasilitas yang memadai diharapkan dapat menstimulasi para remaja untuk melakukan aktifitas yang positif terutama dalam pemanfaatan waktu luang.

D. REFLEKSI

1. Refleksi Lapangan

Pada kesempatan pendampingan ini, pendamping tidak dapat melakukan penelitian lebih jauh dikarenakan waktu yang terbatas. Yang menjadi susah yakni menyamakan waktu antara pendamping dengan komunitas (Forum Perempuan dan Anak) serta para *stakeholder* yang terkait. Masalah waktu sangatlah sulit untuk menyamakan dari satu orang ke orang lainnya. Seperti halnya sehari sebelum melakukan penyuluhan bahaya narkoba. Pada perencanaan awal, penyuluhan akan melibatkan BNN

apakah BNN provinsi atau BNN Kabupaten, tetapi karena jadwal dari pihak BNN tidak pas. Ditambah lagi kepala desanya yang lagi sakit. Termasuk ketua Forum Perempuan dan Anaknyapun baru pulang dari menunaikan ibadah haji. Pada akhirnya kegiatan penyuluhan narkoba dilakukan sendiri oleh pendamping.

Dengan banyaknya kendala yang terjadi di lapangan memberi kesan tersendiri bagi pendamping. Bahwa membangun komunikasi dan koordinasi bersama masyarakat tidaklah mudah. Terlebih lagi desa yang menjadi sasaran dampingan cukup jauh yakni sekitar 5 jam perjalanan. Dengan adanya perjalanan yang berliku menjadikan tantangan tersendiri bagi pendamping dan kelompok Forum Perempuan dan Anak begitu juga masyarakat di Desa Mulyorejo dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Membangun kemandirian masyarakat tidaklah mudah harus melewati proses yang sangat panjang.

Setelah kegiatan dilaksanakan, maka pendamping bersama FPA memulai dengan melakukan tahap akhir yakni tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan pada tanggal 6 Oktober di masjid dusun 1. Dari berbagai kegiatan yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir akan dijadikan tolak ukur adanya dan tidak adanya suatu perubahan ataupun pengaruh diadakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut nantinya dapat dijadikan evaluasi dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan saat berada dilapangan. Berikut

adalah hasil evaluasi bersama Forum Perempuan dan Anak yang dilakukan melalui FGD.

Tabel 28
Evaluasi Program

No	Kegiatan	Sebelum	Perubahan
1	kegiatan sosialisasi dan pembelajaran mengenai narkoba untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang narkoba dan berbagai masalahnya	Masyarakat kurang memahami mengenai masalah narkoba, Minimnya inisiatif untuk menyelesaikan masalah, Kurang keberanian untuk menyelesaikan masalah, Kurang keberanian untuk melaporkan kasus narkoba pada pihak berwajib	Masyarakat memiliki wawasan dan pemahaman terkait narkoba dan memiliki kesadaran bahwa penanganan narkoba adalah bersama
2	Pelatihan Penguatan Keluarga	Pada umumnya masih mengembangk	Memiliki pengetahuan dan kesadaran

	Siaga Narkoba	an “pola-pola lama” baik dalam relasi antara suami dan istri maupun relasi antara orangtua dan anak	untuk membangun hubungan positif antara suami-istri dan orang tua- nak dan
3	Advokasi	<ul style="list-style-type: none"> - Penanggulan masalah narkoba belum masuk dalam kebijakan desa - Lembaga keagamaan (masjid dan majelis taklim belum berperan dalam penanggulan gan narkoba 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyepakat i untuk dimasukkan dalam kebijakan desa - Masalah narkoba dimasukkan menjadi salah satu materi ceramah dan khutbah

Hasil Evaluasi menggunakan teknik *before after*, sudah dijelaskan diatas bahwa dalam proses pendampingan yang dilakukan menilai perubahan sebelum dan sesudah diadakannya program yang dilakukan bersama-sama. Tingkat pemahaman

masyarakat mengenai narkoba yang hanya dipahami sebagai tindakan melawan hukum saja, setelah pendampingan, masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya narkoba, bentuk narkoba, modus peredaran narkoba dan ciri-ciri orang yang kecanduan narkoba.

Selain itu pelatihan penguatan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk membangun hubungan positif antara suami-istri dan orangtua-anak yang sebelumnya masih menggunakan pola-pola lama yakni relasi suami istri yang kaku dan hubungan dengan anak yang tidak hangat atau kurang ada kedekatan.

Strategi aksi berupa advokasi baik kepada pemerintah desa maupun lembaga keagamaan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa pencegahan narkoba adalah tanggungjawab bersama di mana semua pihak dapat berperan dan bekerja sama.

2. Refleksi Teori

Teori pembelajaran orang dewasa adalah salah satu teori yang digunakan dalam pemberdayaan komunitas Forum Perempuan dan Anak di desa Mulyo Rejo. Karena tujuan pemberdayaannya adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia (bukan sekedar pemenuhan materi yang menjadi kebutuhannya).

Teori andragogi (pembelajaran masyarakat) mengandung beberapa prinsip. Di antaranya :

- a. Hubungan antara subyek pemberdayaan dengan masyarakat yang dikembangkan. Agar tujuan pengembangan dapat mencapai hasil yang

diinginkan, maka dalam kegiatan pengembangan, subyek yang mengembangkan seharusnya tidak bertindak sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada murid yang dalam hal ini adalah masyarakat. Akan tetapi lebih baik berperan sebagai pembimbing dan memberikan bantuan kepada subyek yang dikembangkan dalam memecahkan masalah-masalah krusial yang sedang dihadapi⁵⁸. Namun, walaupun dalam pelaksanaannya telah berusaha untuk tidak menggurui, tetap saja masyarakat enggan dan masih menganggap pendamping/fasilitator adalah orang yang lebih tahu atau lebih pintar. Terlebih komunitas dampingan yakni Forum Perempuan dan Anak mengenal pendamping sebagai dosen. Hal ini membuat masyarakat bersikap “ikut saja”.

- b. Pengorganisasian materi pengembangan. Dalam pengorganisasian materi pengembangan masyarakat, subyek yang mengembangkan hendaklah memanfaatkan pengalaman subyek (masyarakat) yang dikembangkan dan mengikutsertakan mereka dalam merumuskan tujuan dan bentuk kegiatan pengembangan. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pengalaman mereka, maka subyek yang dikembangkan akan dapat saling membelajarkan satu sama lain dalam sebuah dialog banyak arah. Keikutsertaan mereka dalam perumusan tujuan pengembangan, diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat akan kegiatan

⁵⁸ *ibid.* Hal. 9-19

pengembangan. Hal yang demikian, pada akhirnya, diharapkan membuahkan hasil yang memuaskan secara bersama-sama. Dengan melibatkan subyek yang dikembangkan dalam perumusan bentuk kegiatan pengembangan, maka akan meningkatkan prestasi dan kebersamaan. Rasa puas, senang, bahagia akan dengan sendirinya dirasakan pada saat mencapai keberhasilan dalam kegiatan pengembangan. Kata pakar psikologi Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan manusia mengatakan bahwa; aktualisasi diri merupakan puncak kebahagiaan manusia⁵⁹. Prinsip ini terlaksana dan masyarakat memiliki kesadaran bahwa penyalahgunaan narkoba adalah masalah bersama dan menjadi tanggungjawab bersama yaitu masyarakat sendiri. Sehingga kegiatan yang telah dirumuskan bersama dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan antusias yang tinggi.

- c. Pemilihan dan penggunaan metode pemberdayaan. Banyak macam metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Namun yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memilih metode yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memilih metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi pengembang masyarakat agar mencapai tujuan yang diharapkan. Metode apapun yang digunakan oleh subyek pengembangan, yang perlu sekali

⁵⁹ *Ibid.* Hal. 11

diterapkan ialah bahwa kegiatan itu harus: (1) Berpusat pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat dalam hal ini permasalahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Pengembangan masyarakat yang berangkat dari *real needs* (kebutuhan riil) masyarakat hasilnya akan segera dapat dinikmati oleh masyarakat. Bukankah masyarakat yang dikembangkan adalah masyarakat yang *nota bene* adalah mengalami ketertinggalan karena kurang dapat akses terhadap kemajuan, oleh karena itu kesegeraan teratasi masalahnya merupakan suatu yang diharapkan mereka. (2) Menuntut dan mendorong masyarakat yang dikembangkan berperan aktif. Metode pembelajaran masyarakat yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah metode dialog, diskusi (FGD), simulasi, visualisasi dan ceramah. Metode ini cukup efektif meningkatkan wawasan masyarakat tentang bahaya narkoba dan dapat menstimulasi kesadaran emosionalnya untuk tidak terkena narkoba. Efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa narkoba adalah masalah yang benar-benar nyata sedang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu penyuluhan tentang narkoba tidak pernah dilakukan sehingga masyarakat memandang perlu untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan terkini tentang isu narkoba.

Secara umum teori pembelajaran orang dewasa sangat tepat untuk menjelaskan proses pemberdayaan

masyarakat yang memiliki orientasi pada perubahan kualitas. Namun karena orientasinya kualitas ini pulalah yang menjadi penyebab partisipasi masyarakat tidak tinggi sesuai yang diharapkan. Lain halnya jika pemberdayaan yang orientasinya materi misalnya pemberdayaan ekonomi, lingkungan sehat/bersih, pengembangan kesenian dan lain-lain yang sifatnya nyata terlihat. Karena perubahannya nyata terlihat dengan segera, maka tingkat partisipasinya juga relatif tinggi

Tahapan pemberdayaan dalam kegiatan pemberdayaan komunitas dalam hal ini Forum Perempuan dan Anak di desa Mulyirejo untuk mencegah penyalahgunaan narkoba menggunakan pendekatan *Asset Based Community Driven Development* (ABCD). Suatu pendekatan yang berangkat dari kelebihan, asset, potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konteks keberhasilan program kegiatan dan efektivitas kegiatan dapat dikemukakan bahwa pendekatan ABCD sangat efektif. Namun menurut asumsi pendamping. Aspek keberlanjutan program dimasa yang akan datang masih dipertanyakan. Karena pendekatan ABCD langsung berangkat dari mapping asset/potensi masyarakat dalam pengembangan ataupun penyelesaian masalah. Pendekatan ABCD tidak memiliki cukup ruang untuk mengeksplorasi, mengurai dan menganalisa masalah sehingga masyarakat benar-benar paham dan menyadari tentang permasalahan yang dihadapinya, dalam hal ini adalah penyalahgunaan narkoba. pemahaman ini

menjadi penting terpetakan dalam diri masyarakat sehingga masyarakat memiliki inisiatif secara mandiri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa tergantung pada pihak luar.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Potensi desa Mulyorejo terpapar penyalahgunaan narkoba tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan beberapa hal, yakni : (1). Letak geografis desa Mulyorejo yang strategis, dekat dengan jalan lintas provinsi (Palembang-Jambi), berdekatan dengan desa lain yang disinyalir telah banyak kasus narkoba dan pengedar narkoba, area desa yang dikelilingi oleh kebun Kelapa Sawit dan Karet sehingga kondusif sebagai tempat penyalahgunaan narkoba (2). Tingkat ekonomi masyarakat cukup baik sehingga memungkinkan untuk membeli narkoba; (3). Tidak pernah/jarang ada penyuluhan narkoba sehingga masyarakat tidak mengerti tentang bahaya narkoba dan modus peredarannya.
2. Aset desa/komunitas Forum Perempuan dan Anak yang dapat dimobilisasi untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah : (1). Aset Personal yakni SDM komunitas yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memimpin, memobilisasi, dan kemampuan berkomunikasi; (2). Aset Institusi yakni lembaga masyarakat baik pemerintah (BPD, LPM, PKK, Posyandu, Bumdes/Koperasi, Komite Sekolah, Posyandu Lansia, Dasawisma, Karang Taruna maupun non pemerintah (LSM, Pramuka Gudep, majelis Taklim desa, Majelis Taklim Dusun, Majelis Taklim RT, Kelompok Arisan Desa, Kelompok Arisan RT, Kelompok Yasinan, Remaja Masjid,

Muslimat, Fatayat, Panti Laras, Sinoman, Kelompok Tani, POKTIF; (3). Aset alam yakni kebun kelapa sawit, kebun karet, sayuran, peternakan; (4). Aset Fisik yaitu sarana berupa gedung balai desa, masjid, aula, sekolah. Sarana transportasi berupa jalan kondisi baik/beraspal, alat transportasi mobil dan motor; (5). Aset kultural yakni budaya gotong royong, rembug desa/musyawarah dan budaya swadaya/kemandirian.

3. Strategi aksi yang dilakukan adalah sosialisasi bahaya narkoba kepada masyarakat melaiupendekatan home visit dan menggunakan media majelis taklim dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang jenis dan bentuk narkoba, bahaya narkoba bagi fisik/kesehatan, mental dan prilaku, moduseredaran narkoba dan ciri-ciri kecanduan narkoba. Strategi aksi berikutnya adalah penguatan keluarga yakni pencegahan narkoba mulai dari keluarga berupa pelatihan keluarga siaga narkoba yang focus pada membangun suasana keluarga yang harmonis dan komunikasi positif antar anggota keluarga. Strategi terakhir adalah dengan melakukan advokasi kepada pemerintah desa dan lembaga keagamaan agar pencegahan penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu kebijakan desa dan program lembaga keagamaan.
3. Hasil dari pemberdayaan Forum Perempuan dan Anak untuk mencegah penyalahgunaan narkoba adalah meningkatnya wawasan dan pemahaman masyarakat/komunitas tentang narkoba dan munculnya kesadaran bahwa penanggulangan

narkoba adalah tanggungjawab bersama; meningkatnya pengetahuan dan kesadaran untuk membangun hubungan keluarga harmonis dengan membangun komunikasi positif antara suami-istri dan orangtua-anak. Proses pemberdayaan juga berhasil mendorong pemerintahan desa dan lembaga keagamaan untuk berperan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba yakni berupa penyuluhan bahaya narkoba secara berkala, menambah fasilitas/saran penyaluran bakat/hobi bagi remaja/anak muda misalnya sarana olah raga dan lain-lain, melibatkan para tokoh agama dalam pencegahan narkoba dengan memasukkan materi pencegahan narkoba dalam khutbah jum'at dan ceramah di majelis taklim.

B. REKOMENDASI

Rekomendasi hasil proses pemberdayaan bagi berbagai pihak terkait pencegahan narkoba dengan model pemberdayaan masyarakat atau komunitas adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti atau fasilitator dapat menambah metode penyuluhan, sosialisasi narkoba dengan teknik-teknik yang benar-benar dapat meyakinkan bahwa narkoba sangat berbahaya misalnya dengan teknik simulasi langsung.
2. Fasilitator ataupun masyarakat hendaknya melibatkan pihak yang lebih kompeten dalam masalah narkoba misalnya BNN untuk memberikan penyuluhan /sosialisasi.
3. Membangun kemandirian masyarakat/komunitas sebagai tujuan inti dari proses pemberdayaan,

memerlukan waktu yang cukup dan keberlanjutan. Oleh karena itu diperlukan waktu yang panjang dan program pendampingan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

BNN, Ringkasan Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2015 Edisi Tahun 2016

Fahrudin, Adi *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012)

Hasan, Engking Soewarman *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002)

Hawari, Dadang *Al-qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996).

Hurairah, Abu *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008)

Kastama, Emo *Inabah* (Tasik Malaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Surya Laya 1998),

Partodiharjo, Subagyo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Erlangga, 2013)

Rejeki, Sri Penanggulangan Narkoba Di kalangan Remaja. *Majalah Ilmiah Pawiatan*, Vol : XXI, No : 1, MARET 2014

Rukmianto, Isbandi *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008)

Surjadi, *Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989),

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Syarfi'I, Agus Ahmad *Manajemen Masyarakat Islam*. (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru). 63

Sumohadinigrat, Gunawan *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat*, (Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 1997)

Tawil, A. Madjid dkk., *Penyalahgunaan Narkoba dan Penanggulangannya* (Surabaya: BNP JATIM, 2010)

Tanthowi, Pramono U. *Narkoba problem dan pemecahannay dalam prespektif Islam*, cet, I (Jakarta: PBB 2003).

Aplikasia, Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI, No. 1 Juni 2005:1-13

Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat, *Informasi*, Vol. 16 No. 01 Tahun 2011.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

World Drugs Report Tahun 2016. UNODC

INDEKS

A

adiksi	1, 21
Adiktif	1
advokasi	6, 16, 124, 128, 133, 140
Advokasi	106, 124, 125, 126, 127, 128, 132, 147
akses	3, 35, 36, 43, 48, 67, 100, 109, 136
Akses	5
aktualiasi	42, 135
Andragogi	40, 144, 148
antusiasme	118
Antusiasme	111, 119
aparap	1
Assessment	46
<i>Asset Base Community-driven Development (ABCD)</i>	16, 148
asumsi	7, 40, 137

B

<i>Bottom up planning approach</i>	148
<i>broken home</i>	9

C

<i>Community Mapping</i>	148
<i>Community Work</i>	37, 148

D

<i>Define</i>	18, 148
definitif	61
departemen	51, 61
<i>Design</i>	18, 148
diabetes	68

didominasi	3
difinitif	51
dihirup	1, 8, 21
diisap	8, 21
<i>Discovery</i>	17, 148
disuntikkan	8, 21
ditelan	8, 21

E

efektif	3, 39, 136, 137
<i>Empowerment</i>	149
<i>Enabling</i>	36, 149
entitas	38

F

fasilitator	44, 46, 134, 141
Fenomena	13
fisik	1, 8, 15, 23, 24, 25, 35, 41, 91, 96, 115, 117, 118, 140, 149
fleksibel	104, 121
forum	6, 7, 12, 13, 17, 18, 82, 83, 102
Forum	6, 7, 8, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 82, 83, 84, 85, 88, 102, 103, 108, 113, 120, 125, 129, 130, 131, 133, 134, 137, 139, 140, 149
frustasi	9, 28

G

gender	7, 81, 85, 99, 100, 102
global	1, 2, 4, 10, 33

H

hipertensi	68
------------	----

Home Visit 85, 86, 104, 108, 149

I

Individual Skill Inventory 85, 86, 149
informasi 3, 14, 15, 35, 38, 84, 85, 100, 112, 136
Inkulturasi 17, 81, 83, 150
Institusi 89, 90, 139
intervensi 10, 32, 37, 148
intoksikasi 26

K

Ketergantungan Narkoba 149
Komite 90, 139
komponen 4, 10, 31
komprehensif 3
Komunikasi Positif 149
konduusif 17, 43, 139
konkrit 124, 127
konsumsi 25
kontrasepsi 68
krusial 41, 134
kualitatif 30
kuantitas 1
kuantitatif 30
kultural 140
kuratif 9, 31

M

massa 3, 10, 32
mayoritas 52, 53, 62, 63, 64, 92
Media 3
mobilitas 5, 92
Mulyorejo 5, 6, 7, 69, 71, 78, 79, 92, 108, 111, 112, 113, 114, 120,

124, 125, 127, 128, 129, 130, 139, 149, 150

N

Narkoba 1, 8, 9, 13, 21, 23, 24, 27, 29, 31, 32, 103, 105, 114, 115, 118, 119, 121, 131, 143, 144, 150
narkotika 2, 4, 8, 21, 22, 27, 149
Narkotika 1, 2, 8, 19, 21, 22, 27, 32, 144, 150

O

oral 1
otoriter 9

P

pemakai 1, 4, 22, 111
pengedar 1, 4, 27, 139
permisif 9
persentase 2
Pitonan 150
plasma 53, 64
Potensi 7, 139
prasarana 6, 35, 50, 57, 77, 91, 96, 129
precursor 4
Presfektif 12, 34
preventif 9, 31
primer 32, 35
promotif 9, 31
psikologis 1
psikotropika 22, 27, 150
Psikotropika 1, 8, 21

R

<i>real needs</i>	43, 136
realistis	120
<i>Reflexion</i>	151
rehabilitatif	9, 31
relatif	3, 137
<i>Rembug</i>	94, 95, 151
representatif	78
represif	9, 31
responden	3
responsif	7, 81, 99, 100, 102

S

sarana	6, 35, 57, 70, 71, 77, 100, 129, 140, 141
<i>Sepasaran</i>	150
setrategis	7
signifikan	3
simulasi	136, 141
Simulasi	150
sintetis	1

<i>Siraman</i>	150
solidaritas	9, 11, 28, 33
<i>Sosial engineering</i>	150
<i>Stakeholder</i>	104, 105, 106, 150
stimulan	7
strategis	5, 112, 139
Swadaya	95, 96, 97, 98, 104, 105, 106, 150

T

terpadu	3, 9, 31
<i>Tingkeban</i>	151
tren	4, 115
trend	2, 22

V

Visualisasi	118, 123, 151
-------------	---------------

Y

yudikatif	9, 31
-----------	-------

GLOSSARY

- Advokasi** : Memberikan rekomendasi dan berupaya untuk mempengaruhi kebijakan publik dengan komunikasi persuasif
- Andragogi** : Teori Pembelajaran orang dewasa
- Asset Base Community-driven Development (ABCD)*** : Pendekatan pemberdayaan yang berangkat dari kesadaran masyarakat tentang segenap potensi dan asset yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam upaya perbaikan
- Bottom up planning approach*** : Pendekatan di dalam masyarakat dengan intervensi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat
- Community Work*** : Intervensi komunitas
- Community Mapping*** : Pemetaan komunitas/masyarakat
- Discovery*** : Menemikeni asset berupa pemetaan aset baik aset manusia, alam maupun sosial budaya. Tahapan ini juga mengungkap keberhasilan apa yang sudah diraih komunitas sebelumnya
- Design*** : Mengidentifikasi kebutuhan dalam penyelesaian masalah,

- menyepakati skala prioritas dan kemudian menyusun rencana program
- Define* : Aksi bersama komunitas dampingan untuk melaksanakan kegiatan berdasarkan perencanaan yang disepakati bersama sebelumnya.
- Empowerment* : Suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya
- Enabling* : Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- Forum Perempuan dan Anak (FPA) : Organisasi yang didirikan oleh masyarakat desa Mulyorejo Tahun 2015 sebagai wadah pembinaan keluarga dan penyelesaian kekerasan terhadap perempuan dan anak
- Home Visit* : Kunjungan ke rumah warga
- Ketergantungan Narkoba : Kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan atau dihentikan secara tiba-

	tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas
Komunikasi Positif	: Penyampaian pesan yang tetap melakukan respek dalam prosesnya
<i>Individual Skill</i>	: Pemetaan aset individu
<i>Inventory</i>	
Inkulturas	: Membangun kepercayaan komunitass mitra, memfasilitasi kelompok komunitas menjadi <i>agen of change</i> .
Mulyorejo	: Nama desa yang ada di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin
Narkoba	: Narkotika psikotropika dan Bahan berbahaya lainnya
<i>Pitonan</i>	: Ritual syukuran ketika anak telah memasuki usia tujuh bulan
<i>Sosial engineering</i>	: Rekayasa sosial, sebagai proses pembelajaran masyarakatan yang melahirkan gerakan masyarakat
<i>Sepasaran</i>	: Merupakan ritual ungkapan syukur ketika anak berusia 5 hari
Swadaya	: Kemandirian, membangun diri atau masyarakat dengan kemampuan sendiri
<i>Siraman</i>	: yaitu memandikan calon pengantin yang dibantu oleh

- tujuh orang.
- Simulasi* : Memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya
- Stakeholder* : Pihak-pihak yang terlibat atau berkepentingan
- Reflexion* : Proses untuk mengetahui perkembangan kinerja *outcame*. Sejauhmana keberhasilan program yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
- Rembug Desa* : Musyawarah desa
- Tingkeban* : Upacara tujuhbulanan adat jawa
- Visualisasi* : Menggambarkan dengan menunjukkan bentuk, warna suatu benda, orang atau keadaan/peristiwa